

**PERUBAHAN KARAKTER MELALUI INTERNALISASI NILAI-NILAI
ISLAM PADA SISWA JURUSAN OTOMOTIF
(Studi Kasus di SMK Al Firdaus Malang)**

Dosen Pengampu :

Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag.

Dr. Nasrullah, Lc.M.HI



Oleh :

Tommy Alvanso 16750017

**PROGRAM MAGISTER PASCASARJANA
STUDI ILMU AGAMA ISLAM**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2018

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tommy Alvanso

NIM : 16750017

Program Studi : Studi Ilmu Agama Islam

Judul Penelitian : Perubahan Karakter Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Islam Pada Siswa Jurusan Otomotif (Studi Kasus di SMK Al Firdaus Malang)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dilihat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini, dan di tulis dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

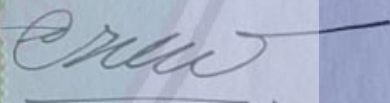
Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 22 Juli 2018



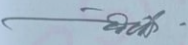
Hormat saya,


Tommy Alvanso
16750017

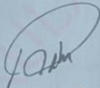
LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul (Perubahan Karakter Melalui Internalisasi Nilai-nilai Islam Pada Siswa Jurusan Otomotif di SMK Al Firdaus Malang) ini, telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 5 Juli 2018


Dewan Penguji,


Dr. KH, Isroqun Najah, M.Ag
NIP: 19670218199703 1 001

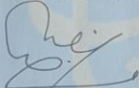
Penguji Utama


Aunur Rofiq, Lc, M.Ag, Ph.D.
NIP:196709282000031001

Ketua Penguji



Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag.
NIP:197108261998032002

Anggota


Dr. Nasrullah, M.Th.I
NIP:198112232011011002

Anggota

Mengetahui
Direktur Pascasarjana


Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP: 19550717198203 1 005

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS	i
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	ii
DAFTAR ISI.....	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
مستخلص البحث.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Originalitas Penelitian	10
BAB II PERSPEKTIF TEORI	16
A. Nilai Agama dan Proses Internalisasi nilai-nilai Islam	16
1. Pengertian Nilai.....	16
a. Macam-macam Nilai	17
b. Eksistensi Nilai bagi Individu dan Organisasi	19
c. Nilai Agama dan Hirarkinya	21
2. Internalisasi Nilai	25
a. Pengertian Internalisasi	25
b. Tahapan Internalisasi.....	27

B. Pengertian Teknik Kendaraan Ringan Otomotif.....	45
BAB III METODE PENELITIAN	46
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	46
B. Lokasi Penelitian	47
C. Kehadiran Peneliti	48
D. Jenis Data	48
E. Sumber Data.....	49
F. Analisis Data	50
G. Validasi Data.....	51
BAB IV: PAPARAN DATA	53
A. Gambaran Umum SMK Al Firdaus	53
1. Sejarah singkat SMK Al Firdaus	53
2. Teknik Kendaraan Ringan Otomotif.....	54
B. Paparan Data	55
1. Urgensi internalisasi nilai-nilai Islam pada siswa jurusan otomotif di SMK Al Firdaus Malang.....	55
a. Akhlaq Mulia	55
b. Beretika	57
c. Bermoral.....	60
2. Upaya internalisasi nilai-nilai Islam pada siswa jurusan otomotif di SMK Al Firdaus Malang.....	61
a. Kegiatan Keagamaan	61
b. Keteladanan.....	62
c. Evaluasi/Sanksi	66

d. Partisipasi Masyarakat	68
3. Implikasi internalisasi nilai-nilai Islam pada siswa jurusan otomotif di SMK Al Firdaus	71
a. Perubahan tingkah laku	71
b. Perubahan sikap keagamaan	73
BAB V: PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	76
A. Urgensi internalisasi nilai-nilai Islam pada siswa jurusan otomotif di SMK Al Firdaus.....	76
B. Upaya internalisasi nilai-nilai Islam pada siswa jurusan otomotif di SMK Al Firdaus.....	82
C. Implikasi internalisasi nilai-nilai Islam pada siswa jurusan otomotif di SMK Al Firdaus	97
BAB VI: KESIMPULAN DAN SARAN	103
A. Kesimpulan	100
B. Saran.....	101
DAFTAR PUSTAKA	103

ABSTRAK

Tommy Alvanso 16750017, 2018. Judul **Perubahan Karakter Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Islam Pada Siswa Jurusan Otomotif (Studi Kasus di SMK Al Firdaus Malang)**. Tesis, Program Magister Pascasarjana Studi Ilmu Agama Islam. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag.

Kata Kunci : Perubahan Karakter, Internalisasi Nilai-Nilai Islam, Siswa Jurusan Otomotif.

Internalisasi nilai-nilai Islam kedalam sebuah sistem pendidikan merupakan hal penting dalam merubah karakter seorang siswa, melalui penekanan terhadap akhlak dan adab. Akan tetapi faktanya, sekolah seperti SMK Al Firdaus Malang, siswa yang berasal dari jurusan otomotif cenderung mengesampingkan nilai-nilai agama sehingga potensi kriminalitas semakin tinggi. Oleh sebab itu perlu dikaji urgensi internalisasi nilai-nilai islam pada siswa jurusan otomotif di SMK Al Firdaus, upaya sekolah dalam membentuk karakter siswa jurusan otomotif melalui internalisasi nilai-nilai Islam dan perubahan karakter siswa jurusan otomotif SMK Al Firdaus setelah nilai-nilai Islam diinternalisasi.

Tujuan penelitian adalah untuk menganalisa urgensi internalisasi nilai-nilai Islam pada siswa jurusan otomotif di SMK Al Firdaus, upaya sekolah dalam membentuk karakter siswa jurusan otomotif melalui internalisasi nilai-nilai Islam dan perubahan karakter siswa SMK Al Firdaus jurusan otomotif setelah dilakukan dilakukan internalisasi nilai-nilai Islam.

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah studi kasus. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu melalui naskah wawancara, catatan lapangan, dan dokumen resmi lainnya. Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Metode analisisnya menggunakan analisis kualitatif.

Dari hasil penelitian ini, didapatkan tiga kesimpulan. Pertama, memperbaiki karakter dan moral merupakan urgensi dari internalisasi nilai-nilai Islam pada siswa jurusan otomotif SMK Al Firdaus. Kedua, Upaya internalisasi nilai-nilai Islam dilakukan melalui kegiatan religi, keteladanan, evaluasi atau sanksi dan partisipasi masyarakat. Ketiga, perubahan karakter siswa setelah internalisasi nilai-nilai Islam terlihat dari perubahan karakter dan tingkat kedisiplinan yang semakin membaik dalam bentuk kehadiran yang tepat waktu, cara berpakaian dan berbicara yang membaik, melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab, rajin mempelajari ajaran agama dan mengikuti kegiatan keagamaan, dan menjaga kebersihan.

ABSTRACT

Tommy Alvanso 16750017, 2018. **Character Changes Through Internalization of Islamic Values in Automotive Department Students (Case Study at SMK Al Firdaus Malang)**. Postgraduate Masters Program in Islamic Studies. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Advisor Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag.

Keywords : Character Change, Internalization of Islamic Values, Automotive Department Students.

Internalization of Islamic values into an education system is important in changing the character of a student, through an emphasis on morals and etiquette. However, in fact, in schools such as SMK Al Firdaus Malang, students who come from the automotive department tend to put religious values aside so that the potential for crime is higher. Therefore, it is necessary to examine the urgency of internalizing Islamic values to students majoring in automotive at SMK Al Firdaus, the school's efforts in shaping the character of students majoring in automotive through internalizing Islamic values and character changes of students majoring in automotive at SMK Al Firdaus after Islamic values are internalized.

The purpose of the study was to analyze the urgency of internalizing Islamic values in students majoring in automotive at SMK Al Firdaus, the school's efforts in shaping the character of students majoring in automotive through internalizing Islamic values and character changes of students at SMK Al Firdaus majoring in automotive after internalizing Islamic values.

The type of research used by the author is a case study. This research approach uses a qualitative approach, namely through interview scripts, field notes, and other official documents. The types of data in this study are primary and secondary data. The method of analysis uses qualitative analysis.

From the results of this study, three conclusions were obtained. First, improving character and morals is the urgency of internalizing Islamic values for students majoring in automotive at SMK Al Firdaus. Second, efforts to internalize Islamic values are carried out through religious activities, examples, evaluations or sanctions, and community participation. Third, the change in students' character after internalizing Islamic values can be seen from the change in character and the level of discipline that is getting better in the form of timely attendance, improved ways of dressing and speaking, carrying out tasks with full responsibility, diligently studying religious teachings and participating in religious activities, and maintain cleanliness.

مستخلص البحث

تومي ألفانسو 16750017 ، 2018. التغييرات في الشخصية من خلال تبني القيم الإسلامية في طلاب قسم السيارات) دراسة حالة في (SMK Al Firdaus Malang أطروحة قسم الدراسات الإسلامية. برنامج الماجستير متعدد التخصصات للدراسات العليا في الدراسات الإسلامية. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية ، مالانج. المستشار د. هجرية. أومي سمبولة.

الكلمات المفتاحية: تغيير الشخصية ، استيعاب القيم الإسلامية ، طلاب قسم السيارات .

يعد استيعاب القيم الإسلامية في نظام تعليمي أمرًا مهمًا في تغيير شخصية الطالب ، من خلال التركيز على الأخلاق والآداب. ومع ذلك ، في الواقع ، في مدارس مثل SMK Al Firdaus Malang ، يميل الطلاب الذين يأتون من قسم السيارات إلى تنحية القيم الدينية جانبًا بحيث تكون احتمالية ارتكاب الجريمة أعلى. لذلك ، من الضروري دراسة مدى إبحاح استيعاب القيم الإسلامية للطلاب المتخصصين في السيارات في SMK Al Firdaus ، وجهود المدرسة في تشكيل شخصية الطلاب الذين يتخصصون في السيارات من خلال استيعاب القيم الإسلامية وتغيير شخصية طلاب التخصص. في السيارات في SMK Al Firdaus بعد استيعاب القيم الإسلامية.

كان الغرض من الدراسة هو تحليل مدى إبحاح استيعاب القيم الإسلامية لدى الطلاب المتخصصين في السيارات في SMK Al Firdaus ، وجهود المدرسة في تشكيل شخصية الطلاب الذين يتخصصون في السيارات من خلال استيعاب القيم الإسلامية وتغيير شخصية الطلاب. في SMK Al Firdaus متخصص في السيارات بعد استيعاب القيم.

نوع البحث الذي استخدمه المؤلف هو دراسة حالة. يستخدم نهج البحث هذا نهجًا نوعيًا ، أي من خلال نصوص المقابلة والملاحظات الميدانية والوثائق الرسمية الأخرى. أنواع البيانات في هذه الدراسة هي بيانات أولية وثانوية. تستخدم طريقة التحليل النوعي.

من نتائج هذه الدراسة تم الحصول على ثلاثة استنتاجات. أولاً ، يعد تحسين الشخصية والأخلاق ضرورة ملحة لاستيعاب القيم الإسلامية للطلاب المتخصصين في السيارات في SMK Al Firdaus. ثانيًا ، يتم بذل الجهود لاستيعاب القيم الإسلامية من خلال الأنشطة الدينية أو الأمثلة أو التقييمات أو العقوبات والمشاركة المجتمعية. ثالثًا ، يمكن ملاحظة التغيير في شخصية الطلاب بعد استيعاب القيم الإسلامية من التغيير في الشخصية ومستوى الانضباط الذي يتحسن في شكل الحضور في الوقت المناسب ، وتحسين طرق ارتداء الملابس والتحدث ، وتنفيذ المهام بكامل طاقتها. المسؤولية ، ودراسة التعاليم الدينية بجد والمشاركة في الأنشطة الدينية. ، والحفاظ على النظافة ، وقول مرحبًا ، واحترام وتقدير بعضنا البعض ، وخلق جو عائلي في البيئة المدرسية. وفي الوقت نفسه ، في المواقف الدينية ، كان الطلاب أكثر استجابة لصلوات الجماعة ، وزيادة روتين التدارس وأنشطة الصلاة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

SMK Al Firdaus merupakan lembaga pendidikan menengah yang berdiri pada tahun 2014. Memiliki misi untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam pada kejuruan-kejuruan yang ada disana antara lain Teknik Kendaraan Ringan Otomotif dan Teknik Komputer Jaringan. Adanya misi internalisasi ini dengan harapan bisa membuat peningkatan karakter ke tahap yang lebih baik.

SMK Al Firdaus Karangploso, menjadi salah satu SMK swasta yang cukup diminati para siswa setelah mereka lulus dari SMP atw MTs. SMK yang berbasis pesantren ini menjadi titik terang bagi para orangtua, ketika akan melepas anaknya masuk SMK, dan membuat para orangtua tidak khawatir karena dasar pesantren yang ada di sekolah tersebut.

Ironisnya system yang ada di SMK Al Firdaus Karangploso sekarang ini masih kurang dalam penekanan masalah akhlaq dan adab, khususnya pada siswa-siswa otomotif. Hal itu tidak bisa dipungkiri dari banyaknya kriminalitas yang terjadi di kalangan pelajar otomotif, mulai dari, narkoba, pacaran, bahkan kasus seorang siswi yang hamil di luar nikah. Agama tidak lagi menjadi landasan yang kuat, khususnya dalam dunia kejuruan otomotif. Siswa yang memiliki focus terhadap bidang kejuruan seakan melupakan landasan terpentingnya, yaitu agama. Yang pada akhirnya, berperubahan kepada tingkah laku para siswanya, khususnya untuk mereka yang menekuni dunia otomotif.¹

¹ Observasi, 14 Februari 2018

Mengingat begitu antusiasnya siswa di dunia otomotif, maka pembahasan mengenai agama dan budi pekerti mulai dikesampingkan. Hal itu bisa dilihat dari ketanggapan anak-anak dalam beribadah dan bertata karma dengan para staff dan guru SMK AL Firdaus.²

Oleh karena itu tidaklah berlebihan jika sampai saat ini dunia otomotif masih dianggap sebagai sesuatu yang utama dalam komunitas SMK. Persepsi masyarakat tersebut akan menjadi logis apabila benar-benar diamati bahwa pendidikan otomotif akan memberi peluang pada manusia untuk memiliki ilmu pengetahuan, berbagai keterampilan dan kemahiran lainnya.³

Dilihat dari tiga domain pendidikan (kognitif, afektif, psikomotorik), tatanan nilai yang tertuang dalam UU no. 20 tahun 2003 lebih banyak didominasi oleh domain afektif atau cenderung kepada pembentukan sikap. Hal ini menunjukkan bahwa tatanan nilai (kepribadian yang luhur) berfungsi sebagai pengayom domain lainnya. Artinya kecerdasan dan keterampilan harus berasaskan nilai-nilai luhur yang dianut bangsa. Di antara sekian banyak nilai-nilai luhur tersebut, beriman berakhlaqul karimah, dan beramal saleh terutama yang bersumber pada nilai-nilai ajaran agama (Islam) adalah sebagian dari nilai-nilai luhur itu.⁴

Walaupun urgensi nilai mendapatkan posisi yang strategis dalam konsep pendidikan nasional, akan tetapi pada kenyataannya tidak berperan secara riil dalam kepribadian peserta didik di Indonesia. Kesenjangan ini diduga akibat dari beberapa factor, seperti:

- Buku teks atau buku pelajaran (bahan ajar) yang digunakan kurang

² Nufi Farida, Kepala SMK, Wawancara, Karangploso

³ Observasi, 15 Februari 2018

⁴ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, Malang, UIN Maliki Press, 2010, hal. 3

mengarah pada integrasi keilmuan antara sains dan agama

- Penerapan strategi belajar mengajar yang belum maksimal dan belum relevan dengan tuntutan kurikulum karena keterbatasan kemampuan pendidik, dan
- Lingkungan belajar belum kondusif bagi berlangsungnya suatu proses pembelajaran.

Konsekuensi dari ketiga factor tersebut adalah internalisasi nilai (domain afektif) belum mampu merasuk ke dalam diri peserta didik secara utuh sehingga menjadi suatu kepribadian. Selama ini proses pembelajaran di dunia otomotif pada umumnya belum mampu mengintegrasikan antara teori keilmuan sains dan dimensi nilai Islam seperti nilai etika, nilai teologis, dan lain-lain. Begitu juga proses pembelajaran otomotif belum mampu mengintegrasikan domain afektif (nilai-nilai Islam) ke dalam domain kognitif dan psikomotorik. Hal ini terjadi dalam semua bidang studi termasuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pendidikan agama belum dianggap cukup untuk meningkatkan sumber daya manusia secara umum apabila tidak diikuti dengan pemahaman (*knowing*), pengamalan (*doing*), dan penghayatan (*being*) terhadap agama itu sendiri. Hal ini disebabkan dengan adanya tantangan-tantangan, baik secara internal maupun eksternal, Adanya pengaruh budaya asing yang non-edukatif yang sudah mengglobal, budaya materialism, konsumerisme, dan hedonism telah menyebabkan terjadinya perubahan gaya hidup (*life-style*) masyarakat dan peserta didik pada umumnya.

Padahal sebenarnya, pendidikan agama khususnya Islam memiliki kawasan yang sangat luas, dengan target obsesi agar melalui pendidikan para siswa mampu memahami, menghayati dan menerapkan ajaran-ajaran Islam yang termuat dalam kitab suci Al Qur'an dan Sunnah Rasul. Kedua sumber ajaran ini dikenal memuat segala aspek kehidupan, baik aspek ritual, intelektual, sosio maupun lainnya. Sasaran yang ingin dicapai dan dikembangkan meliputi aspek hati nurani agar memiliki kehalusan budi (akhlaqul karimah), daya nalar dan daya pikir agar peserta didik cerdas dan memiliki keterampilan yang tinggi.⁵

Jika mengacu pada visi system pendidikan nasional, yaitu terwujudnya system pendidikan nasional sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan warga Negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas, sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang mulai berubah. Adapun misi dari pendidikan nasional sendiri yaitu:

- Mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia.
- Membantu memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak dini sampai akhir akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar.
- Meningkatkan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral.
- Meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman,

⁵ Imam Suprayogo, *Rerormasi Visi Pendidikan Islam*, Malang, STAIN Press, 1999,hal.

sikap dan nilai berdasarkan standar nasional dan global

- Memberdayakan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks Negara Kesatuan RI.

Aspek ideal tersebut (integrasi keilmuan), pada kenyataannya belum terlihat sehingga system pendidikan nasional terkesan menganut system bebas nilai. Pendidikan nasional cenderung berwajah sekularistik, seolah-olah tidak ada kaitan antara konsep keilmuan tertentu dengan nilai-nilai religious yang sejatinya dimunculkan dalam setiap disiplin ilmu.

Indicator yang sangat nyata adalah semakin meningkatnya tindakan negative yang dilakukan oleh para pelajar SMK, seperti tawuran, penyalahgunaan obat-obat terlarang, pencurian, pemerkosaan, pergaulan bebas, pembunuhan, dan lain sebagainya.

Masalah tawuran (pelajar) sepertinya sudah menjadi bagian dari budaya bangsa Indonesia. Sehingga jika mendengar kata tawuran, masyarakat Indonesia sudah tidak asing lagi karena hampir setiap minggu berita tersebut menghiasi media masa. Ironisnya pelajar yang terlibat tawuran tersebut tidak merasa bahwa perbuatannya sangat tidak terpuji dan mengganggu ketenangan masyarakat, bahkan mereka merasa bangga jika masyarakat takut dengan kelompoknya.

Rusaknya moral siswa otomotif ditandai dengan maraknya pergaulan bebas di kalangan remaja. Hal itu terungkap dalam sebuah penelitian bahwa angka pergaulan bebas di kalangan remaja semakin mengkhawatirkan. Akibatnya, angka kehamilan di luar pernikahan begitu tinggi. Trend remaja tak perawan di perkotaan pun makin tinggi.

Kenyataan tersebut sudah cukup untuk mendorong para pakar dan praktisi pendidikan melakukan kajian yang sistematis untuk membenahi atau memperbaiki system pendidikan nasional yang sedang terpuruk. Dengan demikian upaya internalisasi nilai-nilai keIslaman ke dalam diri peserta didik merupakan suatu keharusan dan perlu dilakukan secara serius serta terus menerus melalui suatu program yang terencana.

Dalam konteks lembaga pendidikan, upaya internalisasi nilai-nilai Islam tidak semata-mata menjadi tugas dan tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam (PAI) atau PKn saja, tetapi menjadi tugas dan tanggung jawab bersama antara kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, staf/karyawan, siswa dan orang tua siswa untuk membangun sekolah yang kondusif melalui internalisasi-internalisasi nilai-nilai keagamaan di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis pada bulan, Januari 2018, di SMK Al Firdaus Karangploso telah menunjukkan adanya upaya internalisasi nilai-nilai Islam pada seluruh warga sekolahnya, khususnya pada siswa otomotif yang lambat laun diharapkan akan melekat menjadi sebuah karakter (kepribadian) dan norma yang tumbuh di lingkungan warga sekolah tersebut. Di SMK Al Firdaus, siswa otomotif memang memiliki perhatian khusus dari para guru dan staff sekolah. Melihat beberapa kepribadian dan kebiasaan mereka yang dianggap kurang layak dikatakan seorang murid, menjadi objek tersendiri dan tugas bagi seluruh warga SMK Al Firdaus untuk mengarahkan mereka ke jalan yang lebih baik.

Upaya internalisasi nilai-nilai Islam pada siswa otomotif SMK Al Firdaus Karangploso, terlihat dengan adanya kecenderungan semangat keagamaan yang

mewarnai seluruh aspek pengelolaan kelembagaan dan nilai-nilai Islam dijadikan sebagai motivator dalam menjalankan tugas dan fungsinya masing-masing. Dengan kata lain perwujudan ciri khas keagamaan bagi SMK Al Firdaus Karangploso terhadap siswa otomotif tampak dalam segenap aktivitas yang dilakukan oleh siswanya dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawab.

Internalisasi nilai-nilai Islam siswa otomotif terlihat pada kegiatan-kegiatan seperti adanya tadarus bersama setiap hari Jum'at, istighasah, shalat tahajud bersama, puasa senin kamis bersama, pengecekan bacaan Al Qur'an dan Iqro para siswa, kegiatan bakti sosial ke beberapa panti asuhan, pengajian dua bulan yang diikuti dewan guru, serta halal bihalal pada bulan Syawwal, yang semuanya itu dilakukan secara kontinyu.

Untuk menumbuhkan nilai-nilai Islam di SMK Al Firdaus Karangploso, khususnya pada siswa otomotif, diperlukan adanya program yang memadukan antara pelajaran umum dengan pelajaran agama pada setiap kegiatan belajar mengajar. Mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan agama adalah suatu usaha yang muncul sebagai reaksi terhadap adanya konsep dikotomi antara agama dan ilmu pengetahuan yang dimasukkan masyarakat barat dan budaya masyarakat modern. Program ini selain bermunculan dari pemikiran yang komplementer dalam penyadaran nilai Islam, dapat dianggap sebagai hal baru oleh sejumlah sekolah yang baru melaksanakannya.⁶

Dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam pada siswa otomotif, diperlukan peran aktif dari seluruh warga sekolah, yaitu kepala sekolah, guru, karyawan,

⁶ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, Bandung, Nuansa, 2003, hal. 23

siswa dan para orang tua. Kepala sekolah memiliki peran sentral dalam membawa keberhasilan lembaganya serta mempunyai andil yang begitu besar dalam menentukan kebijakan-kebijakan mengenai hal tersebut yang harus dilaksanakan oleh warga sekolah. Kepala sekolah berperan memandu, menuntun, membimbing, membangun, memberi, dan memotivasi kerja, menuntun, mengendalikan organisasi, menjalin jaringan komunikasi yang baik dengan komunitas sekolah, lingkungan sekitar dan yang lainnya.⁷

Untuk mengelola SMK Al Firdaus Karangploso menjadi sebuah lembaga yang populis, Islami dan berkualitas dengan menjunjung tinggi nilai-nilai Islam sebagaimana yang diharapkan, dibutuhkan strategi professional yang dikelola oleh tenaga-tenaga yang kompeten, kapabel, bertanggungjawab dan berdedikasi serta didukung oleh sarana prasarana, dana dan strategi yang memenuhi standar kualitas tinggi. Oleh karenanya, dibutuhkan strategi untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam lingkungan sekolahnya agar menjadi lembaga yang berkualitas dan agamis.

B. Fokus Penelitian

Permasalahan yang akan diteliti dan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa urgensi Internalisasi Nilai-nilai Islam pada siswa jurusan otomotif di SMK Al Firdaus?
2. Bagaimana upaya sekolah untuk membentuk karakter melalui internalisasi

⁷ Hendiyat Sutopo, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, Jakarta, Bina Aksara, 1984, hal. 1

nilai-nilai Islam pada siswa jurusan otomotif di SMK Al Firdaus?

3. Bagaimana perubahan karakter siswa jurusan otomotif setelah dilakukan internalisasi nilai-nilai Islam?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memahami urgensi internalisasi nilai-nilai Islam pada siswa jurusan otomotif di SMK Al Firdaus Karangploso?
2. Mendeskripsikan upaya internalisasi nilai-nilai Islam pada siswa jurusan otomotif di SMK Al Firdaus Karangploso?
3. Menganalisis perubahan karakter siswa jurusan otomotif setelah dilakukan internalisasi nilai-nilai Islam ?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis yang bermanfaat bagi beberapa kepentingan, diantaranya:

1. Teoritis

Pengembangan ilmu manajemen pendidikan terutama berkenaan dengan proses dan strategi kepala sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam pada tingkat satuan pendidikan menengah, yang memberikan implikasi praktis bagi penyelenggaraan pendidikan di sekolah, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai efektif, efisien, dan produktif

Diharapkan dapat menjadi pegangan, rujukan, atau sebagai masukan bagi para pendidik, praktisi pendidikan, dan pengelola lembaga pendidikan yang memiliki kesamaan karakteristik.

2. Praktis

Memberikan informasi kepada kepala sekolah yang bersangkutan dan warga sekolah, khususnya guru agama tentang strategi dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam yang dilakukan pada saat ini dan masa yang akan datang. Pada gilirannya berperubahan pada peningkatan proses internalisasi nilai-nilai Islam untuk menghadapi persaingan kuantitas dan kualitas lembaga pendidikan.

E. Originalitas Penelitian

Penelitian ini berdasarkan eksplorasi penelitian terhadap tulisan yang terkait dengan penelitian terdahulu, yaitu:

Penelitian pertama dari Siti Fatimah (2003) berjudul “Penginternalisasian Nilai-nilai Islam dalam Pelaksanaan Manajemen Pendidikan: Studi di MAN 3 Malang.” Penelitian ini terfokus pada strategi dan pendekatan manajemen pendidikan dalam membangun internalisasi nilai-nilai Islam serta bentuk internalisasi nilai dalam membangun manajemen pendidikan di MAN 3 Malang. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa dengan internalisasi nilai-nilai Islam dalam manajemen pendidikan secara berkesinambungan berimplikasi pada peningkatan prestasi guru, staf, dan siswa.⁸

⁸ Siti Fatimah, *Penginternalisasian Nilai-nilai Islam dalam Pelaksanaan Manajemen Pendidikan: Studi di MAN 3 Malang*, Malang, Tesis UIIS Malang, Tidak diterbitkan, 2003

Penelitian kedua dari Kusnandar Muflihah (2004) berjudul “Penanaman Nilai-nilai Islam dalam Pelaksanaan Manajemen Pendidikan Studi Kasus di SD Muhammadiyah 1 Samarinda Kalimantan Timur”. Penelitian ini mengkaji tentang pengembangan budaya agama melalui nilai-nilai akhlaqul karimah yang menjadi pemicu dan motivasi dalam pengelolaan dan manajemen SD Muhammadiyah 1 Samarinda Kalimantan Timur.⁹

Penelitian ketiga dari Zamroni (2007) dengan judul “Sistem Nilai dalam Kultur Organisasi Perguruan Tinggi Islam (Internalisasi Nilai-nilai Islam dalam Membangun Kultur Organisasi Studi Kasus di UIN Malang”. Penelitian ini mengkaji tentang kulturisasi tradisi kampus sebagai implementasi budaya Ma’had yang tercermin pada kegiatan shalat Dzuhur berjama’ah, kultum harian, istighosah, khatmil qur’an yang menambah suasana kampus menjadi sangat agamis dan sarat dengan nilai-nilai yang halus, yang kemudian melahirkan akhlaqul karimah.¹⁰

Penelitian ke empat dari Nuraini (2010) dengan judul “Manajemen Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Agama: Studi kasus di SMA Negeri 1 Belo Bima”. Penelitian ini terfokus pada Manajemen Kepala Sekolah dalam mengembangkan budaya agama di sekolah.¹¹

⁹ Kusnandar Muflihah, *Penanaman Nilai-nilai Islam dalam Pelaksanaan Manajemen Pendidikan: Studi Kasus di SD Muhammadiyah 1 Samarinda Kalimantan Timur*, Malang, Tesis UIN Malang, Tidak diterbitkan, 2004.

¹⁰ Zamroni, *Sistem Nilai dalam Kultur Organisasi Perguruan Tinggi Islam (Internalisasi Nilai-nilai Islam dalam membangun Kultur Organisasi: Studi Kasus di UIN Malang)*, Malang, Tesis UIN Malang, tidak diterbitkan 2007

¹¹ Nuraini, *Manajemen Kepala Sekolah dalam mengembangkan Budaya Agama: Studi Kasus di SMA Negeri 1 Belo Bima*, Malang, Tesis UIN Malang, tidak diterbitkan, 2010

Untuk lebih jelasnya originalitas ini dapat dilihat dalam table berikut:

No	Peneliti	Judul	Temuan	Originalitas Penelitian
1	Siti Fatimah	Penginternalisasian Nilai-nilai Islam dalam Pelaksanaan Manajemen Pendidikan: Studi di MAN 3 Malang	Dengan internalisasi nilai-nilai Islam dalam manajemen pendidikan secara berkesinambungan berimplikasi pada peningkatan prestasi guru, staf, dan siswa	Upaya-upaya yang dilakukan oleh semua lini sekolah dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada siswa jurusan otomotif.
2	Kusnandar Muflihin	Penanaman Nilai-nilai Islam dalam Pelaksanaan Manajemen Pendidikan Studi Kasus di SD Muhammadiyah 1 Samarinda Kalimantan Timur	Pengembangan budaya agama melalui nilai-nilai akhlaqul karimah menjadi pemicu dan motivasi dalam pengelolaan dan manajemen SD Muhammadiyah I	Internalisasi nilai-nilai Islam berimplikasi pada tingkah laku dan karakter siswa otomotif

			Samarinda, Kalimantan Timur	
3	Zamroni	Sistem Nilai dalam Kultur Organisasi Perguruan Tinggi Islam (Internalisasi Nilai-nilai Islam dalam Membangun Kultur Organisasi Studi Kasus di UIN Malang	Kulturasi tradisi kampus sebagai implementasi budaya ma'had yang tercermin pada kegiatan shalat Dzuhur berjamaah, kultum, harian, istighasah, khatmil qur'an yang menambah suasana kampus menjadi sangat agamis dan sarat dengan nilai-nilai yang halus, yang kemudian melahirkan akhlaqul karimah	Menanamkan nilai-nilai Islam melalui, tahajud bersama, dan tadarus bersama yang menambah karakter menjadi lebih agamis dan Islami.
4	Nuraini	Manajemen Kepala	Proses	Proses

		Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Agama: Studi kasus di SMA Negeri 1 Belo Bima	perencanaan yang dilakukan oleh Kepala Sekolah dalam mengembangkan budaya agama di sekolah	internalisasi nilai-nilai Islam melalui pengenalan dan pemahaman, penerimaan dan pengamalan.
5	Moh. Miftahul Arifin	Strategi Guru Untuk Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik (Studi Multi Kasus di The Naff Elementary School Kediri dan MI Manba'ul Afkar Sendang Banyakan Kediri	Penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik.	Proses penanaman nilai-nilai karakter dilakukan dengan mengadakan kegiatan-kegiatan positif secara bersama-sama.
6	Soelasnoko	Internalisasi Nilai-Nilai Ajaran Islam Melalui Pendidikan Budi Pekerti	Internalisasi Nilai-nilai Islam melalui pembentukan karakter	Proses internalisasi melalui figure para guru dan staff sekolah

7	Miftahul Ulum	Strategi Kepala Sekolah Dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Islam di Sekolah (Studi Kasus di SMP PGRI 1 Depok)	Internalisasi nilai-nilai Islam melalui peran seluruh warga sekolah	Proses internalisasi melalui kegiatan-kegiatan keagamaan
---	------------------	---	---	--

Penelitian yang akan dikembangkan oleh penulis adalah tentang strategi kepala sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai kedisiplinan, toleransi, keikhlasan dan semangat menjalankan ajaran agama di sekolah. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana upaya-upaya yang dilakukan oleh seorang kepala sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut di lembaga yang dipimpinnya, mengkaji proses internalisasi nilai-nilai agama di sekolah serta mengkaji perubahan keberhasilan proses internalisasi nilai-nilai Islam tersebut.

BAB II

PERSPEKTIF TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Nilai Agama dan proses Internalisasi Islam

a. Pengertian Nilai

Nilai telah diartikan oleh para ahli dengan berbagai pengertian. Adanya perbedaan pengertian tentang nilai ini dapat dimaklumi oleh para ahli itu sendiri karena nilai tersebut sangat erat hubungannya dengan pengertian-pengertian dan aktivitas manusia yang kompleks dan sulit ditentukan atasannya. Bahkan Kostaf dalam Thoha memandang bahwa nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi hanya dapat dialami dan dipahami secara langsung.¹²

Berbagai pengertian nilai yang telah dihasilkan oleh sebagian dari para ahli, sengaja dihadirkan dalam bahasan ini dalam rangka memperoleh pengertian yang utuh.

Gazalba dalam Thoha menjelaskan bahwa nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, bukan benda konkrit, bukan fakta, bukan hanya persoalan benar atau salah yang menuntut pembuktian empiric, melainkan soal penghayatan yang dikehndaki dan tidak dikehndaki, disenangi, dan tidak disenangi. Nilai juga dapat diartikan sebagai sebuah pikiran (*idea*) atau konsep mengenai apa yang dianggap penting bagi seseorang dalam kehidupannya.¹³

¹²Thoha, Ch., *Kapita Selekt Islam*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 199, hal. 61.

¹³ Thoha, Ch, *Kapita*, ...hal. 61

Dibandingkan dengan pengertian yang diberikan oleh Darajat dkk, pengertian yang disampaikan oleh Gazalba di atas tampak lebih abstrak. Darajat dkk., memberikan pengertian bahwa nilai adalah suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasan, keterikatan maupun perilaku.¹⁴

Sesuai dengan pengertian yang disampaikan oleh Darajat dkk., Una dalam Thoha menjelaskan bahwa nilai adalah suatu tipe kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari sesuatu tindakan, atau mengenai suatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.¹⁵

Dari beberapa pengertian tentang nilai di atas, dapat dipahami bahwa nilai adalah sesuatu yang abstrak, ideal dan menyangkut persoalan keyakinan terhadap apa yang dikehendaki atau tidak dikehendaki dan memberikan corak pada pola pikiran, perasaan dan perilaku. Dengan demikian untuk melacak sebuah nilai harus melalui pemaknaan terhadap kenyataan lain berupa tindakan, tingkah laku, pola pikir dan sikap seseorang atau sekelompok orang.

1) Macam-macam nilai dan eksistensinya bagi individu dan organisasi

a) Macam-macam nilai

Nilai dapat dipilah ke dalam: a) Nilai-nilai Ilahiyah dan Insaniyah, b) Nilai-nilai universal dan local, c) Nilai-nilai abadi, pasang surut dan temporal, d) Nilai-nilai hakiki dan instrumental, e) Nilai-nilai subjektif, objektif rasional, dan objektif metafisik.

¹⁴ Zakiah Darajat, dkk., *Op. cit*, hal. 260

¹⁵ Thoha, *Kapita*. hal. 60

Nilai-nilai Ilahiyah adalah nilai yang bersumber dari agama (wahyu). Nilai ini bersifat statis dan mutlak kebenarannya. Ia mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan selaku anggota masyarakat, serta tidak berkecenderungan untuk berubah mengikuti selera hawa nafsu manusia yang selalu berubah-ubah sesuai dengan tuntutan perubahan sosial dan tuntutan individual.¹⁶ Nilai ini meliputi ubudiyah dan amaliyah. Sedangkan nilai Insaniyah adalah nilai yang bersumber dari manusia, yakni nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Ia bersifat dinamis, mengandung kebenaran yang bersifat relative dan terbatas oleh ruang dan waktu.¹⁷ Yang termasuk nilai-nilai Insaniyah adalah nilai rasional, sosial, individu, biofisik, ekonomi, politik, dan estetik.¹⁸

Nilai universal sebagai hasil pemilahan nilai yang didasarkan sudut pandang keberlakuannya dipahami sebagai nilai yang tidak dibatasi keberlakuannya oleh ruang, ia berlaku di mana saja tanpa ada sekat sedikitpun yang menghalangi keberlakuannya. Sedangkan nilai local dipahami sebagai nilai yang keberlakuannya dibatasi oleh ruang, dengan demikian ia terbatas keberlakuannya oleh ruang atau wilayah tertentu saja.

Nilai abadi, pasang surut, dan temporer sebagai hasil pemilahan nilai yang didasarkan atas masa berlakunya masing-masing menunjukkan pada keberlakuannya diukur dari sudut waktu. Nilai abadi dipahami sebagai nilai yang keberlakuannya tidak terbatas oleh waktu, situasi dan kondisi. Ia berlaku sampai kapanpun dan tidak terpengaruh oleh situasi dan kondisi yang ada.

¹⁶ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung, Trigenda Karya, 1993, hal. 111.

¹⁷ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan*, hal. 111.

¹⁸ Muhadjir, *Pendidikan Ilmu dan Islam*, Yogyakarta, Rake Sarasin, hal. 54

Nilai pasang surut adalah nilai keberlakuannya dipengaruhi oleh waktu. Sedangkan nilai temporal adalah nilai yang keberlakuannya hanya sesaat, berlaku untuk saat tertentu dan tidak untuk saat yang lain.

Pembagian nilai menghasilkan tiga kategori, yaitu: nilai subjektif, objektif, rasional dan objektif metafisik, masing-masing menunjuk pada sifat nilai. Nilai subjektif adalah nilai yang merupakan reaksi subyek terhadap objek, hal ini tergantung kepada masing-masing pengalaman subyek tersebut. Nilai objektif rasional adalah nilai yang merupakan esensi dari objek secara logis yang dapat diketahui melalui akal sehat. Sedangkan nilai objektif metafisik adalah nilai yang ternyata mampu menyusun kenyataan objektif, seperti nilai-nilai agama.¹⁹

Dari keseluruhan nilai di atas, dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari dua kategori nilai, yakni nilai hakiki dan instrumental. Nilai hakiki adalah nilai yang bersifat universal dan abadi, sedangkan nilai instrumental adalah nilai yang bersifat local, pasang surut, dan temporal.

Atas dasar kategori nilai di atas, maka nilai agama dapat dikategorikan sebagai nilai Ilahiyah yang objektif metafisik, hakiki, universal, dan abadi.

2) Eksistensi nilai bagi individu dan organisasi

Segenap aktivitas manusia hakikatnya dapat dijelaskan dari nilai-nilai yang melandasinya. Menurut Ali Syahbana nilai-nilai adalah sesuatu yang diakui berdasarkan perasaan sebagai sesuatu yang tersusun rapi. Orang dapat berbuat terhadap nilai dengan jalan memikirkan, mengakui, menghargai, dan

¹⁹ Thoha, *Kapita....* hal. 64

mendorongnya. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai merupakan tenaga pendorong dan pemberi arah dari perilaku individu dan masyarakat.²⁰

Nilai-nilai merupakan sesuatu yang tidak dapat ditangkap begitu saja secara kebetulan, melainkan diperoleh seseorang melalui proses inderawi (dorongan hidup dan insting), kata hati (hati nurani) dan rasio (akal). Siagian menyebutkan empat macam sumber nilai bagi seseorang, yaitu: a) orang tua, b) masyarakat, c) teman bergaul, d) diri sendiri melalui pengalaman dan akalnya.²¹

Kepribadian seseorang hakikatnya ditentukan oleh nilai-nilai yang terintegrasi dalam dirinya sehingga untuk berbuat atau melakukan sesuatu. Tindakan atau perbuatan seseorang mencerminkan nilai-nilai yang diakui dan dianutnya. Nilai-nilai tersebut mengarahkan jalan hidup seseorang untuk bertindak berdasarkan nilai yang diyakini sehingga menjadi kaidah hidupnya.

Nilai-nilai biasanya mewarnai sikap dan perilaku pribadi-pribadi dalam sebuah organisasi. Pada diri seseorang, biasanya terdapat nilai dasar tertentu yang lebih dominan dibanding nilai lainnya. Nilai dasar yang dominan tersebut tercermin dalam perilakunya, mulai dari pola pikir, ucapan, perbuatan maupun perubahan.

Kadar kekuatan nilai-nilai memberikan corak ekspresi ketika seseorang menghadapi lingkungan yang tidak sama, sehingga seseorang akan lebih banyak didominasi oleh satu jenis nilai dasar tersebut, akibat penampilan seseorang cenderung sebagai insane politik, insane ekonomi, insane seni,

²⁰ Alisyahbana, *Values as Integrating Forces in Personality; Society and Culture*, Kuala Lumpur, Malaysia University Press, 1974, hal. 40.

²¹ Siagian, S.P., *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, Jakarta, Rineka Cipta, 1989, hal. 54

insane agama, dan sebagainya. Pada tingkat organisasi, peranan nilai dasar tersebut juga dapat memberikan corak tertentu pada sifat penampilan suatu kelompok masyarakat (anggota organisasinya), sehingga kita kenali adanya suatu masyarakat yang bercorak solidaritas tinggi, sementara yang lain bercorak rasional, ataupun lebih mengembangkan kekuasaan dari pada kebersamaan.

Dalam konteks yang lebih mendasar, perilaku individu maupun kelompok hakikatnya dipengaruhi oleh system nilai yang diyakininya. System nilai tersebut hakikatnya merupakan jawaban yang dianggap benar mengenai berbagai masalah dasar dalam hidup. Pada tataran inilah, nilai agama dapat dijadikan sebagai *way of life* sekaligus sebagai *problem solving* terhadap perilaku individu dalam kelompok organisasi termasuk organisasi institusional seperti sekolah.

3) Nilai Agama dan Hirarkinya

a) Nilai Agama

Sebagian besar ulama berpendapat bahwa komponen utama bagai agama Islam sekaligus sebagai nilai tertinggi dari ajaran Islam adalah: *akidah, syariah, dan akhlaq*. Penggolongan ini didasarkan pada penjelasan Nabi Muhammad SAW kepada malaikat Jibril mengenai arti iman, Islam dan ihsan yang esensinya sama dengan akidah, syariah, dan akhlaq. Sebagaimana dijelaskan dalam ringkasan Shahih Muslim, yang artinya: “*Dari Abu Hurairah r.a. dia berkata: “Pada hari Rasulullah SAW berada di tengah-tengah para sahabat Nya, tiba-tiba datang seorang laki-laki, seraya*

bertanya, “Wahai Rasulullah apakah iman itu? “Beliau menjawab, “(yaitu) engkau beriman kepada Allah SWT, para malaikat Nya, kitab Nya, Hari Pertemuan dengan Nya, para rasul Nya dan beriman kepada kebangkitan terakhir”.

Jika ketiga asas agama Islam tersebut diinternalisasikan dalam kehidupan warga sekolah, maka dapat digali nilai-nilai luhur sebagai berikut:

b) Nilai Akidah

Akidah menurut pengertian etimologi adalah ikatan atau sangkutan. Dikatakan demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis diartikan dengan iman atau keyakinan, sehingga pembahasan akidah selalu berhubungan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran Islam atau merupakan akidah Islam, yaitu; keyakinan kepada Allah, malaikat-malaikat, kitab-kitab suci, rasul-rasul, adanya hari kiamat dan keyakinan pada qada dan qadar Allah SWT.

Konsekuensi dari sikap percaya terhadap keenam rukun iman tersebut melahirkan sifat kepatuhan yang tulus terhadap syari’at agama yang diimplementasikan dalam bentuk melaksanakan semua perintah Allah dan menjauhi segala larangan Nya.

c) Nilai Syari’ah

Kata syari’ah menurut pengertian hukum Islam adalah hukum-hukum atau aturan yang diciptakan oleh Allah untuk semua hamba Nya agar diamalkan

demi kebahagiaan dunia dan akhirat.²² Syariah juga bisa diartikan sebagai satu system ilahi yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Menurut Mahmoud Syaltout dalam Muhammad Alim, syari'ah sebagai peraturan-peraturan atau pokok-pokoknya digariskan oleh Allah agar manusia berpegang kepadanya, dalam mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, sesama manusia, alam dan hubungan manusia dengan kehidupan.²³

d) Nilai Akhlaq

Secara etimologis, perkataan akhlaq berasal dari kata *akhlaq*, bentuk jamak dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.²⁴ Menurut istilah, akhlaq adalah keadaan yang melekat pada jiwa manusia yang dari padanya melahirkan perbuatan-perbuatan tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian.

Karena akhlaq merupakan suatu keadaan yang melekat dalam jiwa, maka suatu perbuatan baru disebut akhlaq kalau terpenuhi beberapa syarat, yaitu: 1) perbuatan itu dilakukan berulang-ulang, 2) perbuatan itu timbul dengan mudah tanpa dipikirkan atau diteliti lebih dahulu sehingga benar-benar merupakan suatu kebiasaan.

e) Hirarki Nilai

Muhadjir dalam Thoha mengelompokan nilai ke dalam dua jenis, yaitu: a) nilai Ilahiyah yang terdiri dari nilai ubudiyah dan muamalah, dan b) nilai

²² Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2006, hal. 139

²³ Muhammad Alim, *Pndidikan Agama Islam....*, hal. 140

²⁴ Rachmat Djatnika, *Sistem Etika Islam*, Surabaya, Pustaka Islam, 1987, hal. 25.

insaniyah yang terdiri dari nilai rasional, nilai sosial, nilai individual, nilai biofisik, nilai ekonomi, nilai politik, dan nilai estetika. Nilai Ilahiyah ubudiyah diletakkan pada posisi teratas, nilai Ilahiyah muamalah diletakkan pada posisi kedua dan nilai etik insaniyah pada posisi berikutnya, sedangkan nilai rasional, sosial, individual, biofisik, ekonomi, politik, dan nilai estetika sebagai bagian dari nilai etik manusia diletakkan sejajar.²⁵

Ghazalba memberikan penjelasan yang berbeda dengan penjelasan Muhadjir, ia membagi nilai ke dalam lima bagian sesuai dengan pendekatan hukum, yakni: a) nilai-nilai yang wajib (paling baik), b) nilai-nilai yang sunnah (baik), c) nilai-nilai yang mubah (netral/tidak bernilai), d) nilai-nilai makruh (tercela) dan e) nilai-nilai yang haram (jelek). Urutan nilai ini sekaligus menggambarkan hirarki nilai, dari nilai yang tertinggi hingga yang terendah.²⁶ Thoha mencoba mempertemukan hirarki yang dibuat oleh Muhadjir dan Ghazalba hingga mendapatkan tiga wilayah nilai, yaitu: 1) wilayah pusat, 2) wilayah nilai-nilai Ilahiyah muamalah, dan 3) wilayah nilai-nilai insaniyah.²⁷ Wilayah pusat merupakan pusat nilai yang berisikan inti dari nilai-nilai Ilahiyah ubudiyah, yakni nilai-nilai keimanan kepada Tuhan. Nilai-nilai keimanan inilah yang berikutnya akan mewarnai nilai-nilai lainnya, seperti nilai-nilai Ilahiyah muamalah dan nilai-nilai etik insaniyah. Wilayah nilai-nilai Ilahiyah muamalah adalah merupakan nilai-nilai terapan yang bersumber dari wahyu, sudah mulai jelas pembedangan aspek-aspek hidup yang meliputi: rasional, sosial, individual, biofisik, ekonomi, politik,

²⁵Thoha, *Kapita...*, hal. 64

²⁶ Sidi Ghazalba, *Sistematika Filsafat*, Jakarta, Bulan Bintang, 1991, hal. 498

²⁷ Thoha, *Kapita...*, hal. 68

dan estetik. Sedangkan wilayah nilai-nilai insaniyah adalah bentuk operasionalisasi dari nilai rasional, sosial, individual, biofisik, ekonomi, politik, dan nilai estetik. Pembagian wilayah ini mensyaratkan adanya hubungan vertical yang kokoh dari nilai-nilai insaniyah, nilai-nilai Ilahiyah muamalah, hingga nilai-nilai pusat (keimanan). Dengan demikian nilai-nilai insaniyah akan menemukan *root value* nya.

b. Internalisasi Nilai

1) Pengertian internalisasi

Internalisasi nilai dalam karya Rahmat Mulyana didefinisikan sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, perilaku (tingkah laku), praktik dan aturan baku pada diri seseorang.²⁸

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.²⁹

Teori internalisasi nilai-nilai Islam dapat dilihat melalui teori Peter L. Berger. Internalisasi dapat diartikan sebagai proses manusia menyerap dunia yang sudah dihuni oleh sesamanya. Namun, internalisasi tidak berarti menghilangkan kedudukan objektif dunia tersebut dan menjadi persepsi individu berkuasa atas realita sosial. Internalisasi hanya menyangkut penerjemahan realita objektif menjadi pengetahuan yang hadir dan bertahan dalam kesadaran hidup, atau menerjemahkan realita objektif menjadi realita

²⁸ Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung, Alfabeta, Cet. I, hal. 24

²⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, PT. Balai Pustaka, 1995, hal. 336

subjektif. Internalisasi berlangsung seumur hidup manusia baik ketika ia mengalami sosialisasi primer maupun ketika ia mengalami sosialisasi sekunder.³⁰

Internalisasi adalah individu-individu sebagai kenyataan subjektif menafsirkan realitas obyektif. Atau merespon kembali realitas oleh manusia, dan mentransformasikannya sekali lagi dari struktur-struktur dunia obyektif ke dalam struktur-struktur dunia subjektif. Pada momen ini, individu akan menyerap segala hal yang bersifat obyektif dan kemudian akan direalisasikan secara subjektif. Internalisasi ini berlangsung seumur hidup seorang individu dengan melakukan sosialisasi. Pada proses internalisasi, setiap individu berbeda-beda dalam dimensi penyerapan. Ada yang lebih menyerap aspek eksternal, ada juga yang lebih menyerap bagian internal. Selain itu, proses internalisasi dapat diperoleh individu melalui proses sosialisasi primer dan sekunder.³¹

Teknik pembinaan agama yang dilakukan melalui proses internalisasi merupakan pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai Islam yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu kedalam kepribadian peserta didik sehingga menjadi suatu karakter sebagai penggabungan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian yang berdasarkan nilai-nilai.

³⁰ Peter. L. Berger & Thomas Lukhmann. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, diterjemahkan dari buku asli *The Social Construction of Reality* oleh Hasan Basri (Jakarta: LP3ES, 2013), hal. 181

³¹ Peter L.,....*Tafsir Sosial*, Hasan .

2) Tahapan internalisasi

Dalam proses internalisasi nilai yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi, yaitu:

- a) Tahap Transformasi nilai, yaitu tahap yang merupakan proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh.
- b) Tahap Transaksi Nilai, yaitu suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal balik.
- c) Tahap Transinternalisasi, yaitu tahapan yang lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Dengan demikian pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan aktif.³²

Dengan demikian apabila dikaitkan dengan perkembangan manusia, proses internalisasi harus berjalan sesuai dengan tugas-tugas perkembangan. Internalisasi merupakan sentral proses perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis pada perolehan atau perubahan diri manusia.

Internalisasi nilai Islam sebagai proses dapat dilakukan sebagaimana proses pendidikan nilai secara umum. Muhadjir dan Thoaha mengemukakan

³² Muhaimin, *Tema-tema Pokok Dakwah Islam di Tengah Transformasi Sosial*, Surabaya, Karya Abditama, 1998, hal. 153

bahwa pendidikan nilai dapat dilakukan dengan beberapa model pendekatan, metode dan teknik. Menurutnya, ada tujuh model pendekatan pendidikan nilai, yaitu: pendekatan doktriner, pendekatan otoritatif, pendekatan karismatik, pendekatan aksi, pendekatan rasional, pendekatan penghayatan, dan pendekatan efektifitas.

Doktriner sebagai salah satu pendekatan pendidikan nilai menawarkan cara penanaman nilai kepada siswa dengan jalan memberikan doktrin bahwa kebenaran itu harus diterima seperti apa adanya secara bulat. Otoritatif menawarkan cara penanaman nilai dengan kekuasaan dalam arti nilai-nilai kebenaran, kebaikan yang datang dari orang yang memiliki otoritas adalah pasti benar dan baik, karena perlu diikuti. Aksi menawarkan cara penanaman nilai melalui jalan melibatkan peserta didik dalam tindakan nyata atau berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat, sehingga dengan demikian muncul kesadaran dalam dirinya akan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran. Karismatik sebagai pendidikan nilai menawarkan cara penanaman nilai melalui pemberian contoh oleh orang-orang yang memiliki konsistensi dan keteladanan yang dapat diandalkan. Penghayatan menawarkan cara penanaman nilai dengan jalan melibatkan peserta didik dalam empiric keseharian. Rasional menawarkan cara penanaman nilai melalui kesadaran rasional. Dan pendekatan efektif menawarkan cara penanaman nilai melalui proses emosional yang diarahkan untuk menumbuhkan motivasi untuk berbuat.³³

³³ Muhaimin, *Teme-tema....* hal. 84

Muhadjir dalam Thoha, juga mengemukakan empat metode pendidikan nilai, yaitu: metode dogmatic, deduktif, induktif, dan reflektif.³⁴ Kemudian, pendekatan dan metode yang dapat digunakan dalam pendidikan nilai di atas, dapat diterapkan teknik indoktrinasi, klarifikasi, moral reasoning, meramalkan konsekuensi, menganalisis nilai, dan internalisasi nilai dalam pendidikan nilai.³⁵

Teknik indoktrinasi dapat diterapkan pada pendidikan nilai dengan pendekatan doktriner dan otoritatif yang menggunakan metode dogmatic. Teknik klarifikasi dapat diterapkan pada pendidikan nilai dengan pendekatan penghayatan yang menggunakan metode deduktif. Teknik moral reasoning dapat diterapkan dengan memadukan pendekatan rasional dan efektif. Teknik meramalkan konsekuensi dapat diterapkan dengan pendekatan rasional, baik dengan metode deduktif maupun induktif. Teknik menganalisis nilai dapat diterapkan dengan pendekatan rasional, dan teknik internalisasi nilai dapat diterapkan dengan memadukan pendekatan karismatik, rasional, penghayatan dan efektif.

Untuk menjadikan suatu nilai menjadi bagian dari kepribadian siswa yang tampak dalam tingkah laku, memerlukan sebuah proses dengan tahapan-tahapan yang harus dilalui. Lawrence Kohlberg mengembangkan teori yang merupakan validasi dari teori yang dikembangkan oleh Dewey dan Jhon Piaget. Tahap-tahap tersebut dijelaskan sebagai berikut.³⁶

³⁴ Muhaimin, *Teme-tema....* hal. 85

³⁵ Muhaimin, *Teme-tema....* hal. 87

³⁶ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2002, cet. 5, hal. 107

a) *Preconvencional level*, yang terdiri dari:

(1) *Punishment-obedience orientation*, yang terdapat pada anak kecil. Di mana perbuatan-perbuatannya masih sangat tergantung kepada hukuman dan pujian yang diberikan oleh orang tuanya, dan

(2) *The Instrumental-relativist orientation*, sifat hukuman dan ganjaran. Di sini tidak ada lagi bersifat fisik tetapi sudah menggunakan pendekatan non fisik. Tahap ini terdapat pada anak-anak remaja.

b) *Conventional level*, yang terdiri dari:

(1) *The interpersonal concordance orientation*, di mana pada tahap remaja awal mulailah terjadi pembentukan nilai. Di mana individu mencoba tingkah laku sesuai dengan apa yang diharapkan dari masyarakat, dan

(2) *The law and order orientation*. Tahap ini dimiliki oleh orang dewasa muda, di mana seseorang berbuat dengan mempertimbangkan kepentingan orang banyak agar masyarakat tidak terganggu ketentramannya.

c) *Principle level*, tahap ini terjadi pada orang dewasa yang terjadi dari dua tingkatan, yaitu:

(1) *The social contract legalistic orientation*, yaitu pada tahap ini orang bertindak dengan mempertimbangkan bahwa ia mempunyai kewajiban-kewajiban tertentu kepada masyarakat dan masyarakatpun mempunyai kewajiban tertentu kepadanya. Orientasi di sini sudah lebih luas dari pada tahap-tahap sebelumnya. Akan tetapi masih terikat dengan kondisi masyarakat tertentu di mana ia hidup, dan

- (2) Tahap tertinggi adalah tahap the universal ethical principle orientation, yaitu pada tahap ini individu sudah menemukan nilai-nilai yang dianggapnya berlaku (universal) dan nilai-nilai itu dijadikan prinsip yang mempengaruhi sikap individunya.

Teori dari L. Kohlberg ini didasarkan pada tahap-tahap perkembangan usia anak, sehingga teori tersebut akan sangat membantu dalam menentukan strategi internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membina akhlaq siswa pada usia tertentu. Penentu strategi tidak hanya berdasarkan pada segi usia saja, tetapi berdasarkan pada bagaimana dan dari arah mana nilai itu membentuk.

Adapun tahap-tahap internalisasi nilai-nilai agama dilihat dari mana dan bagaimana nilai menjadi bagian dari pribadi seseorang. Menurut David R. Krathwohl dkk, dalam Soedijarto, tahap-tahap tersebut secara taksonomi adalah sebagai berikut:³⁷

- (1) Tahap *receiving* (menyimak), yaitu tahap mulai terbuka menerima rangsangan yang meliputi kesadaran, hasrat menerima pengaruh dan selektif terhadap pengaruh tersebut. Pada tahap ini nilai belum terbentuk melainkan masih dalam penerimaan dan pencarian nilai.
- (2) Tahap *responding* (menanggapi), yaitu tahap mulai memberikan tanggapan terhadap rangsangan afektif yang meliputi: *compliance* (manut), secara aktif memberikan perhatian dan *satisfaction is respons* (puas dalam menanggapi). Tahap ini seseorang sudah mulai aktif dalam menanggapi nilai-nilai yang berkembang di luar dan meresponnya.

³⁷ Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*, Jakarta, Balai Pustaka, 1993, hal. 145-146

- (3) Tahap *valuing* (memberi nilai), yaitu tahap mulai memberikan penilaian atas dasar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yang meliputi: tingkatan percaya terhadap nilai yang diterima, merasa terikat dengan nilai-nilai yang dipercayai dan memiliki keterikatan batin (*commitment*) untuk memperjuangkan nilai-nilai yang diterima dan diyakininya.
- (4) Tahap *organization* (mengorganisasikan nilai), yaitu mengorganisasikan berbagai nilai yang telah diterima yang meliputi: menetapkan kedudukan atau hubungan suatu nilai dengan nilai lainnya. Misalnya, keadilan sosial dengan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan. Dan mengorganisasikan system nilai dalam dirinya yakni cara hidup dan tata perilaku sudah didasarkan atas nilai-nilai yang diyakini, dan
- (5) Penyaturation nilai-nilai dalam suatu system nilai yang konsisten, meliputi: generalisasi nilai sebagai landasan acuan dalam melihat dan memandang masalah-masalah yang dihadapi, dan tahap karakterisasi, yaitu mempribadikan nilai tersebut.

Tahap-tahap internalisasi nilai dari Krathwohl tersebut, oleh Soedijarto dikerucutkan menjadi tiga tahap, yaitu sebagai berikut;³⁸

- a) Tahap pengenalan dan pemahaman

Yaitu tahap pada saat seseorang mulai tertarik memahami dan menghargai pentingnya suatu nilai bagi dirinya. Pada saat ini proses belajar yang ditempuh pada hakekatnya masih bersifat kognitif. Pelajar akan belajar dengan nilai yang akan ditanamkan melalui belajar kognitif.

³⁸ Soedijarto, *Menuju Pendidikan*, hal. 150

Menurut Chabib Thoha tahap ini disebut dengan transformasi nilai, yaitu pendidik menginformasikan nilai-nilai yang baik dan buruk kepada peserta didik yang sifatnya semata-mata sebagai komunikasi teoritik dengan menggunakan bahasa verbal. Pada saat ini peserta didik belum bisa melakukan analisis terhadap informasi untuk dikaitkan dengan kenyataan empiric yang ada dalam masyarakat.³⁹

Pada tahap pengenalan dan pemahaman ini, metode-metode yang digunakan adalah:

- (1) Metode ceramah, yaitu pendidik menginformasikan nilai-nilai yang baik dan buruk kepada peserta didik.
- (2) Metode penugasan, yaitu siswa diberi tugas untuk menuliskan kembali pengetahuannya tentang suatu nilai yang sedang dibahas dengan bahasa mereka sendiri. Selain itu, dapat pula siswa diberi tugas untuk menelaah berbagai peristiwa yang mengandung nilai yang sejajar atau bahkan kontradiktif, dan
- (3) Metode diskusi, yaitu dengan menyampaikan dan tukar pendapat dalam diskusi terbuka yang dipimpin dan diikuti oleh seluruh siswa, baik melalui kelompok besar maupun kecil untuk mempertajam pemahaman tentang arti suatu nilai.⁴⁰

b) Tahap penerimaan

Yaitu tahap pada saat seorang siswa mulai meyakini kebenaran suatu nilai dan menjadikannya sebagai acuan dalam tindakan dan perbuatannya. Suatu

³⁹ Chabib Thoha, *Op. cit.*, hal. 93.

⁴⁰ Soedijarto, *Menuju Pendidikan.....*, hal. 150

nilai dapat diterima oleh seseorang karena nilai itu sesuai dengan kepentingan dan kebutuhannya, dalam hubungan dengan dirinya sendiri dan lingkungannya. Agar suatu nilai dapat diterima, maka diperlukan suatu pendekatan belajar yang merupakan suatu proses sosial.

c) Tahap pengintegrasian

Yaitu tahap pada saat seorang pelajar memasukkan suatu nilai dalam keseluruhan suatu nilai yang dianutnya. Tahap ini, seorang pelajar telah dewasa dengan memiliki kepribadian yang utuh, sikap konsisten dalam pendirian dan sikap pantang menyerah dalam membela suatu nilai. Nilai yang diterimanya telah menjadi bagian dari kata hati, kepribadiannya, dan perilaku sehari-harinya.

Untuk mengukur dan melihat tingkah laku siswa yang karakteristik sikap religious atau nilai yang diterimanya telah menjadi bagian dari kepribadiannya, Muhamad Amin memberikan kriteria sebagai berikut⁴¹:

- (1) Memiliki komitmen terhadap perintah dan larangan agama
- (2) Bersemangat mengkaji ajaran agama
- (3) Aktif dalam kegiatan keagamaan
- (4) Menghargai symbol-simbol keagamaan
- (5) Akrab dengan kitab suci
- (6) Mempergunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan.
- (7) Ajaran agama dijadikan sebagai sumber pengembangan ide.

Pendapat lain dikemukakan oleh Maulwi Saetan, bahwa untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama di sekolah dapat dilakukan melalui:

⁴¹ Muhammad Amin, ..., hal. 12

a) Kurikulum Akademik

Melalui pokok bahasan yang ada dalam kurikulum dapat dilakukan penanaman budaya agama (Islam) baik langsung maupun tidak langsung. Penjiwaan langsung misalnya dengan membahas konsep Al Qur'an tentang matahari sebagai pusat tatasurya kita. Disebutkan dalam surah Yasin ayat 38: "Dan matahari berjalan pada porosnya (di tempat peredarannya)". Sementara yang tidak langsung, misalnya melakukan substitusi nama atau idiom yang Islami.

b) Kultur dan iklim sekolah

Dalam kaitan ini, sekolah harus membiasakan peserta didik berbudaya Islam melalui sikap dan tingkah laku di sekolah agar terbawa dalam kehidupannya di luar sekolah. Cara ini dilakukan sejak peserta didik datang di sekolah sampai kembali ke rumah, diupayakan agar sikap dan perilaku yang tampil adalah sikap dan perilaku Islami yang dibudayakan itu. Misalnya dengan mengucapkan salam pada saat memulai segala aktifitasnya di sekolah, berbicara sopan, ramah dan sebagainya. Kultur dan iklim sekolah seperti itu, diharapkan dapat diinternalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupannya kelak dimanapun mereka berada, selepas dari sekolah.

c) Pelatihan ibadah dan muamalat

Pelatihan ibadah dan muamalat dilakukan dengan bimbingan yang menyangkut *kaifiyahnya* menurut tuntutan Al Qur'an dan Sunnah Rasulullah. Di samping itu, peserta didik diberikan tambahan wawasan tentang paham lain yang mungkin ditemui berbeda dalam masyarakat.

Pelatihan ibadah ini dapat dilakukan dalam bentuk shalat berjamaah (khususnya dzuhur), shalat sunnah (Rawatib, Dhuha), puasa Ramadhan, zakat fitrah, infaq, sodaqah, memberikan santunan kepada anak yatim dan fakir miskin secara langsung, dan sebagainya. Hal ini diharapkan dapat diimplementasikan oleh peserta didik tidak hanya di sekolah, tetapi di mana saja dan kapan saja, sehingga melekat dalam kehidupan mereka sehari-hari.

d) Keteladanan personal

Pelaksanaan dan penerapan agama pada hakikatnya bukan merupakan tugas dan tanggung jawab guru agama saja, tetapi semua guru atau pelaksana pendidikan memiliki tanggung jawab yang sama dalam menerapkan dan melaksanakan ajaran agamanya. Oleh karena itu, semua guru dan karyawan harus dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya. Keteladanan ini bukan hanya menyangkut ketekunan ibadah, tetapi termasuk kerapihan, kebersihan pribadi dan lingkungan, sopan santun dalam berbicara dan berperilaku yang merupakan cerminan dari ajaran Islam.

e) Pesantren

Pada saat bulan Ramadhan, setiap siswa diwajibkan untuk mengikuti pesantren yang diselenggarakan oleh sekolah yang dikenal dengan Pesantren kilat atau Pesantren Ramadhan. Kegiatan tersebut diharapkan agar siswa mampu hidup mandiri sebagaimana layaknya santri di pondok pesantren, walaupun dalam waktu yang relative singkat. Dalam kegiatan

ini siswa diberikan pembekalan tentang materi keagamaan dan hal-hal praktis lainnya yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

f) Kecakapan bidang keagamaan

Syarat-syarat kecakapan umum (SKU) bidang keagamaan dimaksudkan sebagai alat evaluasi terhadap pengetahuan dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam hal peribadahan, akhlaq dan lain-lain secara berkesinambungan. Misalnya siswa jurusan otomotif harus mampu mempraktekan gerakan shalat dengan baik dan benar, maka seorang guru agama berkewajiban untuk memberikan bimbingan, menguji dan memberikan penilaian, sehingga siswa tersebut dinyatakan mampu melakukannya secara baik dan mahir.

g) Program khusus

Program khusus adalah program-program yang tidak termasuk dalam jalur tersebut di atas, yang sengaja dilaksanakan untuk menambah wawasan, kecakapan, dan mempertajam kemampuan-kemampuan tertentu peserta didik secara terpadu dan Islami. Contoh program ini antara lain: tadabur alam, wisata rohani atau wisata dakwah dan program lain yang dirancang khusus di luar program akademik.

Semuanya itu adalah merupakan internalisasi nilai-nilai agama yang dapat diwujudkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasive.⁴²

1. Strategi Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan berasal dari kata “biasa”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, biasa adalah a) lazim atau umum, b) seperti sedia kala,

⁴² Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam, Op. cit*, hal. 328-329

c) sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.⁴³ Dengan adanya prefix “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses pembuatan sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa.⁴⁴

Pembiasaan adalah salah satu model yang sangat penting dalam internalisasi nilai-nilai agama. Seseorang yang mempunyai kebiasaan tertentu dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan, segala sesuatu yang telah menjadi suatu kebiasaan dalam usia muda akan sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai tua. Untuk mengubahnya sering kali diperlukan terapi dan pengendalian diri yang serius. Bagi para orang tua dan guru, pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian terus menerus akan maksud dari tingkah laku yang dibiasakan. Sebab, pembiasaan digunakan bukan untuk memaksa peserta didik agar melakukan sesuatu secara optimis seperti robot, melainkan agar ia dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah atau berat hati.

Adapun syarat-syarat yang harus dilakukan dalam mengaplikasikan model pembiasaan dalam pendidikan adalah:

- a. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat
- b. Pembiasaan hendaklah dilakukan secara kontinyu, teratur dan terprogram, sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten.

⁴³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Op. cit.*, hal. 129

⁴⁴ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta, Ciputra Pres, 2002, hal. 110

- c. Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Jangan memberi kesempatan yang luas kepada warga sekolah untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.
- d. Pembiasaan yang pada mulanya bersifat mekanitis, hendaknya secara berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati warga sekolah itu sendiri.⁴⁵

2. Strategi Keteladanan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan “keteladanan” berasal dari kata dasar “teladan” yaitu perbuatan atau barang yang patut ditiru atau dicontoh.⁴⁶ Oleh karena itu, keteladanan diungkapkan dengan kata “*uswah*” dan “*qudwah*”. Kata “*uswah*” terbentuk dari huruf-huruf: *hamzah*, *al-sin*, dan *al-wawu*. Secara etimologi setiap kata bahasa Arab yang terbentuk dari ketiga huruf tersebut memiliki persamaan arti yaitu “pengobatan dan perbaikan”. Dengan demikian keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam yaitu, keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian “*uswah*”⁴⁷

⁴⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu...*, hal. 114

⁴⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI,, hal. 1025

⁴⁷ Armai Arief, *Pengantar Ilmu...*, hal. 114

Di dalam al Qur'an terdapat banyak ayat yang menunjukkan pentingnya penggunaan keteladanan dalam pendidikan. Diantaranya dalam surat al Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Telah diakui bahwa kepribadian Rasulullah sesungguhnya bukan hanya teladan untuk suatu masa, satu generasi, satu bangsa atau satu golongan tertentu, tetapi merupakan teladan universal, untuk seluruh manusia dan seluruh generasi. Teladan yang abadi dan tidak akan habis adalah kepribadian rasul yang di dalamnya terdapat segala norma, nilai dan ajaran Islam.

Kepentingan penggunaan keteladanan juga terlihat dari teguran Allah SWT, terhadap orang-orang yang menyampaikan pesan tetapi tidak mengamalkan pesan itu. Allah menjelaskan dalam surat Ash Shaff ayat 2-3:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ. كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ.

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.⁴⁸

⁴⁸ Armai Arief, *Pengantar Ilmu....*, hal. 551

Dalam penggunaan model keteladanan, terdapat keuntungan atau kelebihan, antara lain:

- a. Akan memudahkan dalam menerapkan ilmu yang dipelajarinya
- b. Akan memudahkan guru dalam mengevaluasi hasil belajarnya
- c. Tujuan pendidikan lebih terarah dan tercapai dengan baik
- d. Jika keteladanan dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat baik, maka akan tercipta situasi yang baik
- e. Tercipta hubungan yang harmonis antara guru dan siswa
- f. Secara tidak langsung guru dapat menerapkan ilmu yang diajarkannya
- g. Mendorong guru untuk selalu berbuat baik karena akan dicontoh oleh siswanya.

3. Strategi Kemitraan

Strategi kemitraan atau kepercayaan dan harapan dari orang tua atau lingkungan sekitar terhadap pengamalan agama perlu ditingkatkan sehingga memberikan motivasi serta ikut berpartisipasi dalam internalisasi nilai-nilai agama di sekolah. Internalisasi nilai-nilai Islam pada siswa jurusan otomotif tidak mungkin berhasil dengan maksimal tanpa dukungan dari pihak luar, termasuk di dalamnya lingkungan keluarga dari siswa.

Hubungan kemitraan yang harmonis harus tetap dijaga dan dipelihara yang diwujudkan dalam bentuk:

- a. Adanya saling pengertian, untuk tidak saling mendominasi
- b. Adanya saling menerima, untuk tidak saling berjalan menurut

- kemauannya sendiri-sendiri
- c. Adanya saling percaya, untuk tidak saling mencurigai
 - d. Saling menghargai, untuk tidak saling *truth claim* (klaim kebenaran)
 - e. Saling kasih sayang, untuk tidak saling membenci dan iri hati

Pendapat lain dikemukakan oleh Ahmad Tafsir bahwa dalam menanamkan keimanan banyak sekali usaha-usaha yang dapat dilakukan, seperti:

- a. Memberikan contoh atau teladan
- b. Membiasakan (tentunya yang baik)
- c. Menegakkan disiplin
- d. Memberi motivasi atau dorongan
- e. Memberi hadiah terutama psikologis
- f. Menghukum (dalam rangka pendisiplinan)
- g. Penciptaan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan positif.

Akan tetapi karena siswa itu hanya sebentar saja di sekolah, maka yang paling besar pengaruhnya adalah bila usaha-usaha itu dilakukan oleh orang tua di rumah. Oleh karena itu penanaman iman atau nilai-nilai agama yang paling efektif ialah penanaman yang dilakukan oleh orang tua di rumah. Karena itu pula, perlu adanya kerjasama antara orang tua siswa dengan guru agama, kepala sekolah, guru-guru yang lain dan dengan seluruh aparat sekolah. Tidak semua orang tua mengetahui apa yang sebaiknya dilakukan di rumah dalam

rangka menanamkan iman di hati putra-putrinya. Melalui kerja sama ini, guru agama (sekolah) dapat memberikan saran-sarannya.⁴⁹

Sedangkan menurut Abdullah Nashih Ulwan, cara yang dilakukan untuk membina nilai-nilai keagamaan atau agama Islam pada anak/peserta didik dapat melalui beberapa cara, yaitu:

a. Keteladanan (*uswatun hasanah*)

Keteladanan dalam pendidikan adalah suatu metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, sprititual, dan sosial. Hal ini karena pendidik adalah contoh dalam pandangan anak dan akan ditiru dalam tindak tanduknya, baik disadari ataupun tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidik tersebut, baik dalam ucapan atau perbuatan baik yang bersifat material, inderawi atau spiritual karena keteladanan merupakan salah satu factor yang menentukan baik buruknya anak didik.

b. Pembiasaan

Pembiasaan ialah segi praktek nyata dalam proses pembentukan dan persiapannya. Sedangkan pengajaran merupakan pendekatan melalui aspek teoritis dalam upaya memperbaiki anak. Masa anak-anak merupakan waktu yang tepat untuk memberikan pengajaran, pembiasaan dan latihan, karena hal tersebut merupakan penunjang pokok pendidikan dan sarana dalam upaya menumbuhkan keimanan anak dan meluruskan moralnya.

c. Nasihat

⁴⁹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu....*, hal. 129

Nasihat merupakan metode paling efektif untuk mendidik anak dalam upaya membentuk keimanan anak, mempersiapkannya secara moral, psikis, sosial, serta mengajarnya prinsip-prinsip tentang Islam. Metode inilah yang paling sering digunakan oleh para orang tua, pendidik, dan da'I terhadap anak/peserta didik dalam proses pendidikannya. Memberi nasihat sebenarnya merupakan kewajiban umat muslim seperti yang tertera dalam Al Qur'an surat Adz Dzariyat: 55

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: "Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman."

d. Pengawasan

Pendidikan yang disertai dengan pengawasan yaitu mendampingi anak dalam upaya membentuk akidah dan moral anak. Islam dengan peraturan-peraturannya mendorong para orang tua serta pendidik untuk selalu mengawasi dan mengontrol anak-anak dalam setiap segi kehidupan dan setiap aspek kependidikan.

e. Hukum (sanksi)

Sesungguhnya hukum-hukum syariat yang lurus dan prinsip-prinsip yang universal bertujuan memelihara kebutuhan-kebutuhan asasi yang harus dipenuhi manusia dan hidup untuk mempertahankan prinsip-prinsip ini, maka para ulama mujtahid dan ushul fiqh berpendapat bahwa kebutuhan-kebutuhan asasi tersebut ada lima yaitu: memelihara agama, memelihara jiwa, memelihara nama baik, memelihara akal dan memelihara harta benda. Untuk

memelihara semua itu, syari'at Islam memberi sanksi-sanksi terhadap orang yang tidak mematuhi.⁵⁰

2. Pengertian Teknik Kendaraan Ringan Otomotif (TKRO)

Teknik Kendaraan Ringan merupakan kompetensi keahlian bidang teknik otomotif yang menekankan keahlian pada bidang penguasaan jasa perbaikan kendaraan ringan. Kompetensi keahlian teknik kendaraan ringan menyiapkan peserta didik untuk bekerja pada bidang pekerjaan jasa perawatan dan perbaikan di dunia usaha/industri. Tujuan Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan secara umum mengacu pada isi Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SPN) pasal 3 mengenai tujuan Pendidikan Nasional dan penjelasan pasal 15 yang menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu.

Secara khusus tujuan Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan adalah membekali peserta didik dengan keterampilan, pengetahuan dan sikap agar kompeten.

⁵⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam, Kaidah-kaidah Dasar*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1992, hal. 160-162

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu bahwa data bisa berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya.⁵¹ Sehingga tujuannya adalah ingin memahami realitas empiris dibalik fenomena yang ada secara mendalam, rinci, dan tuntas.

Kegiatannya adalah mendeskripsikan secara intensif dan terperinci tentang gejala dan fenomena sosial yang diteliti yaitu mengenai masalah yang berkaitan dengan proses internalisasi nilai-nilai Islam di sekolah, maka penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analisis karena hasil dari penelitian ini berupa data deskriptif dalam bentuk kata tertulis atau lisan dan perilaku dari orang-orang yang diamati serta hal-hal lain yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Adapun jenis penelitian ini adalah studi kasus, yaitu bentuk penelitian yang mendalam tentang suatu aspek lingkungan sosial termasuk manusia didalamnya. Studi kasus adalah merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *How* dan *Why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan di selidiki dan bilamana focus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer didalam kehidupan nyata.

⁵¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1993, hal.5

Menurut Robert K. Yin yang diterjemahkan oleh Djauzi Mudzakir menambahkan “tahap penting dalam pendesainan dan penyelenggaraan kasus tunggal adalah menemukan unit analisis (atau kasus itu sendiri). Dengan demikian dalam penelitian ini, peneliti berusaha memahami dan mendeskripsikan bagaimana proses dan strategi kepala SMK Al Firdaus Karangploso dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam kepada siswa otomotif serta bagaimana perubahan keberhasilannya.

B. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah SMK Al Firdaus Karangploso, Desa Bocek, Dusun Karanglo, Kecamatan Karangploso, Malang. Pemilihan lokasi didasarkan atas beberapa pertimbangan sebagai berikut:

1. Sekolah ini berada satu lokasi dengan pondok pesantren, yang siswanya sebagian ada yang mondok, dan ada yang pulang pergi.
2. Karena keberadaannya yang satu lokasi dengan pondok pesantren, sekolah ini dihadapkan dengan kehidupan yang kompetitif sehingga dituntut untuk memenuhi standar kualitas untuk tetap eksis dan dapat bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan lain yang sederajat.
3. Sekolah ini dipandang memiliki potensi yang cukup untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam, hal ini terbukti dengan lokasinya yang menjadi satu dengan pondok pesantren.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti pada lapangan merupakan hal yang paling penting dalam penelitian kualitatif, karena penelitian ini merupakan instrumen kunci sangat menentukan berhasil tidaknya penelitian tersebut. Penelitian merupakan perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data, data pada akhir menjadi pelopor penelitian.

D. Jenis Data

Sedangkan jenis data yang diinginkan adalah data-data yang bersifat deskripsi atau menjelaskan yang dapat mengungkapkan informasi yang ada. Jenis data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Data primer

Peneliti memilih jenis data primer karena secara langsung peneliti terjun kelapangan dan bertanya kepada informan kunci. Dalam penelitian ini yang menjadi informan kunci adalah beberapa guru dan karyawan yang berada di sekolah.

2. Data sekunder.

Data sekunder adalah data pelengkap yang dapat dikorelasikan dengan data primer, data tersebut adalah sebagai bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis yang dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, disertasi atau tesis, jurnal dan dokumen resmi.⁵² Data sekunder ini dapat menjadi bahan pelengkap bagi peneliti untuk membuktikan penelitiannya menjadi lebih valid, sehingga membantu peneliti

⁵² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 5

untuk memecahkan masalah dan menyelesaikannya dengan baik.

E. Sumber Data

Sumber data sangat penting untuk memperoleh kesempurnaan penelitian sumber data ini digali dengan tiga cara yaitu:

1. Observasi

Pada penelitian ini peneliti terjun secara langsung pada lapangan, yaitu dengan melihat kebiasaan mereka serta melakukan beberapa pendekatan personal kepada siswa, guru, dan karyawan. Serta memberi kesimpulan pada setiap tingkah laku dan kegiatan berdasarkan teori-teori serta rumusan masalah yang dimiliki peneliti.

2. Wawancara

Pada penggalan data peneliti melakukan sesi wawancara kepada informan kunci yakni Kepala Sekolah. Selain itu peneliti secara langsung bertanya kepada beberapa siswa. Dan juga penggalan data dengan wawancara kepada beberapa siswa.

3. Dokumentasi

Pada penggalan data baik di waktu observasi maupun wawancara peneliti mendokumentasikan hampir pada setiap terjun kelapangan, meliputi dengan cara merekam disaat informan memberikan penjelasan, menulis poin-poin penting serta foto sebagai bukti bahwa peneliti terjun langsung kedalam lapangan penelitian.

F. Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilih-milihnya menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁵³ Tujuan peneliti melakukan analisis data adalah untuk menyederhanakan data sehingga mudah untuk data yang diolah.

Secara operasional, teknis analisis kualitatif dilakukan melalui beberapa tahapan sebagaimana analisis data yang dilakukan Miles dan Hiberman dalam “pawito” menawarkan suatu teknik analisis yang lazim disebut interaktif model. Teknik analisis ini pada dasarnya terdiri dari tiga komponen; Reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta pengujian kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*).

1. Reduksi data (*data reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dalam hal ini ketika peneliti memperoleh data dari lapangan dengan jumlah yang sangat banyak, maka perlu dilakukan analisis terhadap data yang diperoleh melalui reduksi data. Adapun hasil mereduksi data ini, peneliti telah mengfokuskan kepada data yang berkaitan tentang internalisasi nilai-nilai Islam. Hal ini dilakukan peneliti dengan cara mengamati serta meninjau kembali hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Kepala Sekolah di SMK Al Firdaus Korangploso.

⁵³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 248

2. Penyajian data (*data display*)

Setelah di reduksi, selanjutnya peneliti mendisplaykan data yang berarti mengorganisir data atau menyusun data dalam suatu pola hubungan sehingga semakin mudah dipahami. Dalam hal ini, peneliti memfokuskan data-data yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai Islam, serta faktor-faktor yang membuat jurusan otomotif menjadi sesuatu yang bisa bersatu dengan nilai-nilai Islam.

3. Penarikan serta pengujian kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*)

Pada komponen terakhir, yakni penarikan dan pengujian kesimpulan, peneliti akan mengambil kesimpulan dari analisis data yang dilakukan oleh peneliti. Dalam kesimpulan ini peneliti akan menemukan jawaban dari rumusan masalah penelitian.

G. Validasi Data

Ada beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data (teknik validitas data) yang dirumuskan oleh Lexy J. Moleong dalam bukunya yang berjudul metodologi penelitian kualitatif. Namun dalam penelitian ini, peneliti tidak mengadopsi secara keseluruhan teknik pemeriksaan keabsahan data yang dikemukakan tersebut. Akan tetapi, peneliti sengaja memilih teknik pemeriksaan keabsahan data yang sesuai dengan konteks penelitian dan pernah dilakukan oleh peneliti dalam rangka penyempurnaan hasil penelitian ini. Adapun teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Ketekunan dalam pengamatan

Hal ini dilakukan dengan maksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.⁵⁴ Teknik ini peneliti lakukan dengan cara mengikuti rutinan pada setiap minggunya, namun tidak menjadi anggota tetap.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah pemeriksaan pengamatan data yang memanfaatkan sesuatu lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap itu.⁵⁵ Dalam hal ini dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala SMK Al Firdaus tentang strategi internalisasi nilai-nilai Islam, peneliti kemudian mencocokkan hasil wawancara tersebut dengan hasil wawancara dengan informan yang lain.

Selain itu juga, peneliti mengkroscek dengan beberapa temuan data yang peneliti peroleh dari buku, dokumen dan beberapa orang yang terlibat langsung dalam kegiatan rutinan. Dengan demikian dalam penelitian ini tidak cukup hanya mengandalkan data yang diperoleh dari lapangan, melainkan juga berasal dari sumber-sumber lainnya yang berupa buku, dokumen dan lainnya untuk membandingkan data melengkapi data yang dibutuhkan. Peneliti akan mencari data dari buku-buku yang berhubungan dengan judul atau rumusan penelitian. Dapat pula dilakukan pengkroscekan antara teori yang terdapat pada buku dengan hasil pencarian data yang ada dilapangan. Baik dengan cara wawancara, observasi ataupun dokumentasi.

⁵⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 177

⁵⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 54

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum SMK Al Firdaus

1. Selayang Pandang SMK Al Firdaus Malang

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Al Firdaus Karangploso adalah sekolah swasta yang bernaung di bawah Yayasan Madani Indonesia Malang, yang mengelola 3 SMK dengan jurusan Kesehatan, Otomotif, dan Komputer

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Al Firdaus Karangploso didirikan pada tahun 2014., karena pada saat itu sedikitnya sekolah-sekolah menengah kejuruan, baik negeri maupun swasta. Di samping itu, berdirinya sekolah ini juga lebih diperuntukkan pada anak-anak yang kurang mampu dalam bidang ekonomi, namun sang anak punya keinginan tinggi untuk sekolah. Hal itu bisa dilihat dari jumlah anak-anak yang ada di Karangploso mengalami angka kenaikan untuk melanjutkan pendidikan dibanding bekerja ikut orangtuanya.

Di bawah kendali ibu Hj. Nufi Farida, selaku kepala sekolah, SMK Al Firdaus terus berbenah dengan mengembangkan jurusan-jurusan yang ada, antara lain Teknik Komputer Jaringan (TKJ) dan Teknik Kendaraan Ringan (TKR). Pada saat itu ada 5 jurusan yang dibuka antara lain Otomotif Sepeda Motor, Perbankan, dan Kimia Industri, akan tetapi dikarenakan minat para siswa pada jurusan TKR dan TKJ, maka sekolah hanya membuka 2 jurusan tersebut.

Dalam perjalanannya, SMK Al Firdaus mengalami berbagai peningkatan, baik jumlah siswa, sarana prasarana maupun disiplin dan aturan yang ada. Pada tahun 2014, sekolah ini hanya memiliki 13 orang siswa dan pada saat ini di tahun 2018 mempunyai 80 siswa, dengan jumlah tenaga pengajar 25 orang guru dan 12

karyawan. Dengan meningkatnya jumlah siswa dan lengkapnya sarana dan prasarana penunjang kegiatan belajar mengajar (KBM) serta meningkatnya prestasi yang diraihinya, baik akademik maupun non akademik (ekstrakurikuler) seiring dengan umurnya yang baru empat tahun, kini SMK Al Firdaus juga berstatus teakreditasi B berdasarkan SK Badan Akreditasi Sekolah No. 02.00/442/BAN.SM/X/2018 tanggal 2 Maret 2018.⁵⁶

2. Teknik Kendaraan Ringan Otomotif (TKRO)

Teknik Kendaraan Ringan Otomotif menjadi keahlian yang banyak diminati oleh para siswa SMK Al Firdaus. Selain latar belakang mereka yang suka dengan dunia otomotif, dukungan dari orang tua juga berpengaruh dalam pilihan mereka ke jurusan tersebut. Kerja sama yang dijalin sekolah dengan beberapa perusahaan mobil ternama juga membuat mereka terpacu untuk mengikuti jurusan ini dan berkeinginan melanjutkan di beberapa perusahaan mobil ternama tersebut.

Kemauan yang kuat serta skill yang terus diasah di sekolah, membuat mereka semakin terobsesi dan tidak sedikit yang mulai mengikuti gaya hidup orang-orang otomotif di luar sana. Ditambah praktek yang mereka lakukan ketika memasuki kelas XI di beberapa bengkel dan dealer menambah sugesti mereka untuk menjadi seorang montir yang handal. Dan itu mulai berperubahan kepada pelajaran-pelajaran di sekolah yang akhirnya kurang diminati jika itu tidak berkaitan dengan otomotif, salah satunya adalah Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pelajaran PAI yang mengajarkan tentang nilai-nilai keislaman menjadi pelajaran yang kurang diminati oleh para siswa jurusan otomotif, di samping tidak

⁵⁶ Dokumen Sekolah, *SMK Al Firdaus*, 2018

ada pembahasan tentang otomotif, pelajaran tersebut dianggap tidak dibutuhkan ketika mereka nanti praktek di lapangan. Dan itu berubah pada sebagian besar tingkah laku mereka di sekolah yang mulai menunjukkan arogansinya. Dari mulai meninggalkan shalat dan puasa, melawan guru, pacaran, merokok, sampai penggunaan obat terlarang juga ada yang melakukan.

B. Paparan Data

1. Urgensi internalisasi nilai-nilai Islam pada siswa jurusan otomotif

SMK Al Firdaus merupakan sekolah yang berusaha mengedepankan dan menanamkan nilai-nilai Islam di dalamnya. Hal tersebut terkandung dalam visinya Mewujudkan Lembaga yang bermoral, beretika, dan berakhlak mulia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Dan untuk mewujudkan visi tersebut diperlukan proses yang baik, terencana, dan terarah.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan peneliti di SMK Al Firdaus, urgensi internalisasi nilai-nilai Islam pada siswa jurusan otomotif dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Akhlaq Mulia

Akhlaq berarti perilaku, sikap, perbuatan, adab dan sopan santun. Akhlaq mulia berarti seluruh perilaku umat manusia yang sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Hadist yaitu adab sopan santun yang dicontohkan dan diajarkan Rasulullah Muhammad SAW kepada seluruh umat manusia ketika beliau masih hidup.

Pentingnya penanaman nilai-nilai Islam pada siswa jurusan otomotif agar mereka memiliki akhlaq yang mulia, dan itu terbaca melalui visi dan misi

sekolah. Pernyataan ini disampaikan oleh kepala sekolah yang mengatakan bahwa:

“Tujuan dalam internalisasi nilai-nilai Islam pada siswa jurusan otomotif ini tidak lain dan tidak bukan untuk menjadikan mereka anak-anak yang baik budi pekerti dan mulia akhlaqnya. Karena sebagian besar di sekolah SMK, siswa jurusan otomotif selalu menjadi bahan evaluasi guru dalam karakter dan tingkah laku mereka di sekolah. Maka, di sini kami tidak menjadikan akademik sebagai patokan utama, akan tetapi lebih memfokuskan pada karakter siswa, sehingga mereka nanti kelak bisa tau mana yang baik dan mana yang buruk.”⁵⁷

Pernyataan tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan yang menyatakan:

“Nilai-nilai agama telah terkandung dalam visi sekolah ini, yaitu berlandaskan akhlaqul karimah. Sekolah ingin siswa-siswa disini tau akan sopan santun, meskipun akademis mereka tidak seberapa, harapan pihak sekolah, para siswa bisa menonjol dalam bidang mental dan karakter, karena poin itulah yang paling diutamakan dalam sekolah ini”.⁵⁸

Program internalisasi nilai-nilai Islam pada siswa jurusan otomotif merupakan salah satu program atau rencana sekolah yang dimusyawarahkan dalam rapat dewan guru serta diikuti oleh pegawai atau staf, dengan tujuan supaya adanya perubahan dalam sikap anak-anak menjadi pribadi yang lebih santun dan bersahaja dengan menanamkan nilai-nilai Islam pada setiap lini di sekolah. Sebagaimana diungkapkan oleh ibu kepala sekolah sebagai berikut:

“Semua program yang akan dilaksanakan di sekolah, untuk memasukkan nilai-nilai Islam pada siswa jurusan otomotif berasal dari musyawarah dewan guru dan seluruh karyawan sekolah, hal itu semata-mata agar bisa menambah kesantunan dan akhlaqul karimah para siswa. Apalagi berkenaan dengan visi dan misi sekolah, semuanya harus ikut andil dalam mewujudkannya.”⁵⁹

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Senin 14 Mei 2018

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Selasa 15 Mei 2018

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Senin 14 Mei 2018

Untuk mewujudkan akhlaq yang mulia pada siswa jurusan otomotif, setiap guru dan staf diwajibkan untuk memberikan nilai-nilai Islam pada setiap kegiatan dan pelajaran yang diajarkan. Ungkapan tersebut dipertegas oleh wakil kepala sekolah yang menyatakan bahwa:

“Dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam ini, kami menghimbau pada setiap guru yang akan mengajar di jurusan otomotif, agar tidak lupa menanamkan nilai-nilai Islam pada anak-anak, supaya mereka bisa menjadi pribadi yang lebih santun dan bersahaja, serta bisa menghormati guru-gurunya.”⁶⁰

b. Beretika

Etika adalah peraturan atau norma yang dapat digunakan sebagai acuan bagi perilaku seseorang yang berkaitan dengan tindakan yang baik dan buruk yang dilakukan oleh seseorang dan merupakan suatu kewajiban dan tanggung jawab moral.

Memiliki etika yang baik adalah impian semua guru terhadap muridnya. Tidak ada satu guru pun di dunia ini yang menginginkan muridnya nakal atau melawan dirinya. Internalisasi nilai-nilai Islam yang dilakukan pada siswa jurusan otomotif ini bisa memberikan perubahan yang baik pada etika mereka. Karena Islam mengajarkan cara mendidik kehidupan sehingga jauh dari hal-hal yang bisa menjerumuskan pada keburukan.

Etika yang baik adalah salah satu indikator keberhasilan dari internalisasi nilai-nilai Islam ini. Hal itu seperti yang dikemukakan oleh ibu kepala sekolah:

“Internalisasi nilai-nilai Islam akan memberikan perubahan yang positif melalui etika yang keluar dari perilaku murid-murid, dan itu menjadi harapan kami. Melihat murid-murid SMK yang ada di sekitar Malang ini banyak yang tidak menghiraukan sopan santun dalam beretika, membuat kami para guru disini menjadikan perubahan etika sebagai prioritas utama, tanpa harus

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah, Selasa 15 Mei 2018.

menyesuaikan dengan nilai akademisnya. Karena di sini ada murid yang pintar tapi kurang beretika, dan ada yang sebaliknya, tidak cukup pintar, tapi beretika”⁶¹ (lampiran interview hal:2)

Ungkapan tersebut sesuai dengan pernyataan guru pendidikan agama Islam, beliau menyatakan:

“Kepintaran atau kecerdasan tidak menjadi tolak ukur kesuksesan di sini, karena sekolah ini tidak hanya focus pada pengajaran, akan tetapi lebih kepada pendidikan, mulai dari pendidikan mental sampai pendidikan karakter. Hal itu bertujuan agar murid-murid kami bisa memahami betul arti dari menuntut ilmu dan bisa menghargai ilmu itu sendiri nantinya.”⁶²

Beretika yang baik tidak hanya dilakukan dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas saja, tetapi dalam kegiatan praktek di lapangan juga harus bisa menunjukkan etika-etika yang santun. Pernyataan tersebut disampaikan oleh guru produktif otomotif. Kepada peneliti beliau menyampaikan:

“Dalam pelaksanaan kegiatan di bengkel, saya selalu membiasakan siswa untuk membaca do’a sebelum dan sesudah praktek, selain itu, saya juga mengawasi perkataan-perkataan dan perilaku mereka selama di bengkel, dengan tujuan mereka bisa menunjukkan etika yang baik selama di luar kelas. Dan jika praktek masih terus berlanjut sampai Dzuhur, maka saya suruh mereka untuk shalat dulu, kemudia baru melanjutkan lagi parakteknya”.⁶³

Untuk mempertegas pernyataan di atas, peneliti mendapatkan informasi yang senada mengenai pembentukan etika. Hal ini disampaikan oleh bapak wakil kepala sekolah bidang kesiswaan yang menyatakan bahwa:

“Mendidik itu sasarannya adalah hati, sedangkan mengajar itu lebih kepada otak. Dalam menegakkan disiplin sekolah, saya selalu menegaskan pada murid-murid akan pentingnya menggunakan hati untuk memahami disiplin sehingga memunculkan etika yang baik dalam berperilaku. Hal ini juga saya tekankan pada guru-guru agar bisa menjadi teladan yang baik sehingga bisa diikuti oleh murid-muridnya.”⁶⁴

⁶¹ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Senin 14 Mei 2018

⁶² Hasil wawancara dengan Waka Kesiswaan, Selasa 15 Mei 2018

⁶³ Hasil wawancara dengan Guru Produktif Otomotif, Selasa 15 Mei 2018

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Selasa 15 Mei

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh salah seorang siswa kelas XI TKR (Ketua OSIS), dalam wawancara dengan peneliti yang mengatakan:

“Saya juga selalu membantu bapak dan ibu guru dalam mendisiplinkan teman-teman saya, selaku ketua OSIS saya juga suka menegur siswa yang suka menunjukkan etika yang kurang baik, seperti merokok di kelas, melawan guru, dan mengganggu anak-anak perempuan serta perilaku-perilaku buruk lainnya yang tidak sepatutnya keluar di sekolah ini”.⁶⁵

Proses pembinaan etika pada awalnya memang tidak mudah, karena terdapat berbagai kendala, misalnya kurang adanya kesadaran pada diri anak-anak itu sendiri karena pergaulan yang dijalani selama ini jauh dari nilai-nilai Islam. Banyaknya siswa yang masih merasa takut dimusuhi oleh teman-temannya yang suka mengejeknya, dan itu menjadi kendala program ini berjalan, para siswa dan guru mulai menyadari perlunya etika yang baik dan mulai merasa senang ketika bisa mengikuti proses-proses internalisasi nilai-nilai Islam karena dilakukan secara bersama-sama. Hal tersebut disampaikan pula oleh Ibu Kepala Sekolah yang menyatakan:

“Ya tentu saja ada kendala, karena pada awalnya banyak siswa dan guru yang kurang siap, misalnya masih ada guru yang belum memberikan tauladan yang baik, seperti merokok dihadapan murid-murid dan mengeluarkan perkataan-perkataan yang kurang baik. Dan siswa yang mulai menunjukan perubahan sikap terkadang masih diejek-ejek sehingga mereka down dan belum bisa menunjukan perubahan yang maksimal”⁶⁶ (lampiran interview hal:2)

Kebenaran adanya kendala tersebut di atas diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan kepala tata usaha, beliau mengatakan bahwa:

“Kadang-kadang kalau guru-guru sedang kumpul-kumpul suka bercanda berlebihan dan tidak sengaja mengeluarkan kata-kata yang kurang baik, hal itu terkadang terdengar oleh anak-anak yang sedang ada di sekitar situ”.⁶⁷(lampiran interview hal:21)

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Ketua OSIS, Senin, 14 Mei 2018

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Senin 14 Mei 2018

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Kepala Tata Usalah, Rabu 15 Mei 2018

c. Bermoral

Moral, istilah ini berasal dari bahasa Latin yang berarti adat dan kebiasaan. Pengertian moral adalah perilaku yang diharapkan oleh masyarakat yang merupakan standar perilaku dan nilai-nilai yang harus diperhatikan bila seseorang menjadi anggota masyarakat dimana ia tinggal.

Sesuai dengan visi sekolah, para murid dididik moralnya untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah. Membentuk moral yang baik memang bukan perkara mudah. Akan tetapi karena ini sudah menjadi visi sekolah, maka setiap guru dan warga SMK Al Firdaus, harus bisa merealisasikannya, agar anak-anak jurusan otomotif bisa diterima dimanapun mereka bekerja karena mereka memiliki moral yang baik. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Kepala Sekolah:

“Setiap individu yang ada di sekolah ini harus bisa mewujudkan visi dan misi sekolah. Sekolah dikatakan maju, ketika berhasil melaksanakan visi dan misinya. Jika hanya satu orang saja yang menjalankannya, maka sangat percuma dan tidak ada gunanya, akan tetapi jika semua guru, karyawan, staff, bahkan wali murid sekaligus bisa untuk membantu sekolah untuk mendidik moral siswa, maka hasilnya akan lebih maksimal”⁶⁸

Untuk mempertegas pernyataan di atas, peneliti mendapatkan informasi yang selaras dalam mewujudkan pendidikan moral yang baik melewati guru BK (Bimbingan Konseling):

“Internalisasi nilai-nilai Islam yang berhasil juga akan membentuk moral yang baik pula. Harapan kami para siswa jurusan otomotif bisa mewarnai dunia otomotif yang dulunya terkenal arogan bisa berubah kepada jalan yang lebih teratur dan lebih baik. Maka mereka harus menjaga diri dan memahami betul antara kebaikan dengan keburukan.”⁶⁹

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Senin 14 Mei 2018

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Guru BK, Selasa 15 Mei 2018

2. Upaya internalisasi nilai-nilai Islam pada siswa jurusan otomotif di SMK Al Firdaus

a. Kegiatan Keagamaan

Upaya pertama yang dilakukan untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam pada jurusan otomotif adalah melalui kegiatan keagamaan, antara lain shalat dzuhur berjamaah, shalat dhuha berjamaah, bakti sosial, dan lain sebagainya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan kepala sekolah yang menyatakan:

“Upaya internalisasi nilai-nilai Islam dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya dengan kegiatan keagamaan misalnya: tadarus bersama setiap hari Jum’at, shalat dzuhur berjamaah di sekolah, shalat dhuha berjamaah, penggunaan jilbab yang sesuai dengan syariat Islam, berdoa sebelum dan sesudah belajar, pengadaan bakti sosial satu bulan sekali, membudayakan cium tangan jika bertemu guru, dan lain sebagainya. Hal ini diharapkan agar seluruh warga sekolah terbiasa melakukan aktifitas-aktifitas keagamaan sehingga tertanam kedisiplinan, keikhlasan, dan semangat dalam melaksanakan ajaran agama.”⁷⁰

Ungkapan tersebut sesuai dengan pernyataan guru pendidikan agama Islam, beliau menyatakan:

“Salah satu cara yang kami lakukan untuk menginternalisasikan nilai-nilai kedisiplinan, toleransi, keikhlasan, dan semangat menjalankan ajaran agama adalah dengan membiasakan siswa melaksanakan aktifitas-aktifitas yang mengandung nilai-nilai agama. Misalnya, membiasakan untuk menjaga kebersihan, hadir tepat waktu, membaca bismilah dan do’a sebelum dan sesudah pelajaran selesai, shalat dzuhur berjamaah, shalat dhuha berjamaah, bakti sosial dan lain sebagainya. Harapan kami adalah nilai-nilai Islam yang telah dilaksanakan di sekolah dapat dengan mudah mempengaruhi kepribadian dan karakter siswa khususnya siswa jurusan otomotif”⁷¹

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Selasa 15 Mei 2018

⁷¹ Hasil wawancara dengan Guru PAI, Rabu 16 Mei 2018

b. Keteladanan Guru

Secara structural atau secara kelembagaan, internalisasi nilai-nilai Islam dan semangat menjalankan ajaran agama menjadi tanggung jawab kepala sekolah sebagai pemimpin. Tetapi dalam pelaksanaannya menjadi tanggung jawab bersama. Oleh karena itu, dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam pada siswa jurusan otomotif, kepala sekolah, guru, karyawan, dan siswa harus saling memberikan teladan. Misalnya, sebagai pemimpin, kepala sekolah harus selalu menyapa, mengucapkan salam, tersenyum, dan bersalaman apabila bertemu dengan guru, karyawan atau siswa. Begitu juga guru dengan guru atau dengan karyawan, dan juga siswa dengan siswa atau siswa dengan kepala sekolah, guru, dan karyawan. Ungkapan ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan ibu kepala sekolah yang mengungkapkan bahwa:

“Saya selalu berusaha untuk memberikan contoh atau keteladanan bagi seluruh warga sekolah dalam segala hal, baik dalam berpakaian, berbicara, maupun berperilaku. Ketika bertemu dengan guru, karyawan atau siswa, saya selalu berusaha untuk menyapa dan mengucapkan salam kepadanya serta bersalaman serta hadir tepat waktu. Hal tersebut saya lakukan, selain untuk memberikan contoh kepada mereka, juga untuk menumbuhkan hubungan kekeluargaan yang lebih akrab dan lebih harmonis sehingga dapat membangun suasana kerja yang nyaman.”⁷²

Pernyataan di atas, sesuai dengan apa yang disampaikan oleh kepala tata usaha. Dalam wawancara dengan peneliti beliau menyampaikan:

“Ibu kepala sekolah tidak pernah bosan mengajak seluruharganya untuk menerapkan nilai-nilai Islam dan jiwa semangat menjalankan ajaran-ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dalam contoh atau teladan yang beliau perlihatkan kepada kami. Ibu selalu memberi salam dan menyapa kami, mengajak bersalaman, rajin beribadah, berpakaian rapi, toleran, berkata yang sopan dan sangat menghargai kami. Bahkan dalam segala hal kecil saja, misalnya apabila terlihat ada sampah, beliau tidak segan-segan untuk memungutnya sendiri untuk dimasukkan ke dalam tempatnya.”⁷³

⁷² Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Senin 14 Mei 2018

⁷³ Hasil wawancara dengan Staff Tata Usaha, Senin 14 Mei 2018

Penanaman dan pelaksanaan nilai-nilai Islam serta semangat menjalankan ajaran agama pada siswa jurusan bukan hanya merupakan tanggung jawab guru agama saja, melainkan merupakan tanggung jawab bersama antara kepala sekolah, guru, karyawan, dan siswa. Oleh karenanya satu sama lain harus saling mengingatkan dan memberikan contoh teladan, sehingga pelaksanaan nilai-nilai Islam pada siswa jurusan otomotif dapat berjalan dengan baik. Hal ini seperti diungkapkan oleh guru agama Islam (PAI), beliau mengatakan bahwa:

“Penanaman nilai-nilai Islam dan semangat menjalankan ajaran agama tidak hanya diberikan melalui pengajaran di dalam kelas, tetapi perlu adanya contoh atau teladan yang dapat ditiru oleh siswa, baik dalam sikap, tutur kata yang sopan dan santun, berpakaian rapi, menjaga kebersihan maupun dalam disiplin. Dengan adanya kepribadian guru-guru yang memiliki konsistensi dan keteladanan dalam menjalankan nilai-nilai agama, maka akan tumbuh kesadaran pada siswa untuk menerima nilai-nilai yang ditampilkan oleh para guru sebagai nilai yang baik dan benar. Saya pikir tanpa adanya contoh yang baik, bagaimana mungkin siswa akan menjadi baik. Misalnya: bagaimana mungkin siswa mau melaksanakan shalat apabila gurunya tidak pernah shalat.”⁷⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas, jelaslah bahwa penanaman nilai-nilai Islam dan semangat menjalankan ajaran agama harus dilakukan oleh semua warga sekolah, bukan hanya guru pendidikan agama Islam tetapi guru atau tenaga kependidikan yang lain pun turut bertanggung jawab dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama. Pernyataan tersebut disampaikan oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan yang menyatakan bahwa:

“Dalam menanamkan dan melaksanakan nilai-nilai Islam dan semangat menjalankan ajaran agama pada siswa jurusan otomotif, bukan merupakan tugas guru agama saja, tetapi merupakan tugas bersama. Untuk itu, saya berusaha untuk selalu melakukan yang terbaik sebagai contoh bagi teman-

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Guru PAI, Selasa 15 Mei 2018

teman guru maupun siswa. Tanpa contoh atau teladan yang baik, maka sebaik apapun program yang dibuat, tidak akan berjalan dengan baik. Dengan demikian, contoh atau teladan harus senantiasa ditunjukkan oleh seluruh warga sekolah, terutama oleh kepala sekolah sebagai pemimpin lembaganya.”⁷⁵

Berdasarkan wawancara di atas, maka seorang kepala sekolah harus terlebih dahulu memberikan teladan kepada yang lain dalam melaksanakan suatu program atau peraturan yang diputuskan, karena kepala sekolah adalah sosok yang menjadi sorotan dalam mengambil dan melaksanakan sebuah kebijakan yang diputuskan. Dengan teladan yang diberikan, diharapkan kebijakan atau program yang diputuskan dapat dilaksanakan dengan baik oleh seluruh siswa jurusan otomotif. Salah satu kebijakan tersebut adalah berkaitan dengan upaya internalisasi nilai-nilai Islam pada mereka. Bekenaan dengan hal itu ibu kepala sekolah mengatakan:

“Pendekatan yang dilakukan kepada guru dan karyawan adalah dengan memberikan pemahaman bahwa tugas utama kepala sekolah dan guru adalah sebagai pendidik yang bukan hanya mentransfer pengetahuan. Ketika berbicara tentang pendidik, maka keteladanan menjadi sebuah kebutuhan. Dan ketika kita mengatakan bahwa keteladanan itu sebagai kebutuhan, maka secara otomatis, apa yang kita sampaikan kepada siswa, harus terlebih dahulu kita praktekan dan kita lakukan. Dalam hal kebijakan yang saya putuskan dan nantinya akan dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah, maka pertama kali saya memberatkan contoh atau teladan kepada semua warga sekolah agar mereka dapat menerima dan melaksanakannya dengan baik serta didasarkan atas keikhlasan bukan karena pamrih atau mengharapakan sesuatu”.⁷⁶

Berdasarkan pengamatan peneliti, kepala sekolah telah berusaha menjadikan dirinya sebagai teladan bagi seluruh warga sekolah tidak terkecuali seluruh siswa jurusan otomotif dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai Islam. Misalnya, pada shalat Dzuhur, kepala sekolah datang lebih dahulu kemudian mengumumkan dan memanggil siswa, guru, dan karyawan

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Wakil Kesiswaan, Rabu 15 Mei 2018

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Rabu 15 Mei 2018

untuk persiapan shalat Dzuhur. Kondisi tersebut diperkuat dengan ungkapan wakil kepala sekolah yang menyatakan bahwa:

“Sepengetahuan saya, ibu kepala sekolah selalu memberikan contoh yang baik kepada semua warga sekolah. Beliau selalu menyapa dan memberikan salam dan senyum kepada semua warga sekolah, baik Dzuhur atau Dhuha, beliau selalu mengajak semua warga sekolah untuk melaksanakannya. Selain itu, dalam beberapa kesempatan saya sering melihat beliau melaksanakan shalat Dhuha walaupun di sekolah ini belum ada anjuran untuk shalat Dhuha bersama”.⁷⁷

Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan salah satu siswa kelas IX selaku pengurus OSIS, dia mengungkapkan bahwa:

“Ibu kepala sekolah telah banyak memberikan contoh dan teladan yang baik kepada kami. Beliau selalu ramah, menyapa dan bersalaman serta beliau juga suka memanggil siswa untuk diajak ngobrol dan ditanya tentang hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan sekolah. Bahkan beliau sering terlihat mengambil sampah sendiri kemudian dimasukkan ke dalam tempatnya walaupun di sana ada beberapa siswa”.⁷⁸

Dengan demikian, keteladanan kepala sekolah tidak hanya dalam bentuk keilmuan, tetapi juga meliputi aspek-aspek lain seperti disiplin, kesungguhan, kejujuran, kerja keras dan semangat untuk sukses. Sebagai pendidik, kepala sekolah dan guru berusaha memosisikan diri sebagai teladan yang baik ketika berada di depan, di tengah maupun di belakang. Lebih lanjut kepala sekolah menuturkan:

“Ketika saya mengatakan kepada orang lain untuk disiplin waktu, berarti saya tidak boleh asal bicara melainkan saya harus sudah dapat melakukannya dan saya siap dengan segala konsekuensinya”.⁷⁹

Dari paparan di atas, dapat diketahui bahwa kepala sekolah memberikan teladan kepada seluruh warganya sebagai salah satu strategi dalam

2018 ⁷⁷ Hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bagian Kesiswaan, Selasa 14 Mei

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Siswa kelas XI, Rabu 15 Mei 2018

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Selasa 14 Mei 2018

menginternalisasikan nilai-nilai Islam dan semangat menjalankan ajaran agama. Keteladanan sangat penting diberikan dan ditunjukkan oleh kepala sekolah kepada semua warga sekolah, sehingga program dan kebijakan yang diputuskan khususnya yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai Islam dapat berjalan dengan harapan serta didukung oleh sebuah system yang baik.

c. Evaluasi

Dalam setiap kegiatan dan program kerja harus ada evaluasi untuk mengetahui keberhasilan dari program yang telah dilaksanakan. Dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam dan semangat menjalankan ajaran agama Islam. Salah satu upaya yang dilakukan oleh sekolah adalah evaluasi yang dapat dilaksanakan setiap selesai pelaksanaan program atau pada saat pelaksanaan rapat dewan guru, baik yang bersifat bulan, tri wulan maupun yang bersifat kondisional atau rapat tidak terjadwal. Hal ini disampaikan oleh kepala sekolah dalam wawancara dengan peneliti, beliau mengungkapkan:

“Evaluasi sangat diperlukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan sebuah program yang dilaksanakan. Begitu juga dengan program internalisasi nilai-nilai Islam yang telah dilaksanakan. Evaluasi dapat dilakukan pada saat program berjalan atau pada saat program itu selesai dilaksanakan, misalnya: dengan melihat tingkat kehadiran siswa, guru, dan karyawan, pelaksanaan kegiatan keagamaan, atau ada juga yang sifatnya berkala pada pelaksanaan rapat dewan guru, baik yang terjadwal maupun yang tidak terjadwal atau sifatnya kondisional. Contoh: bagaimana keberhasilan program tadarus bersama, apakah ada peningkatan atau sebaliknya? Bagaimana kegiatan shalat Dhuha di sekolah? Dan lain sebagainya.”⁸⁰

Kepala sekolah melaksanakan evaluasi terhadap program-program yang dilaksanakan secara kontinyu dan senantiasa memberikan pengawasan terhadap

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Selasa 14 Mei 2018

paroses implementasi program tersebut. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, beliau mengatakan:

“Kepala sekolah telah melakukan tugasnya dengan baik sebagai evaluator. Artinya beliau selalu melakukan evaluasi terhadap program apapun yang dilaksanakan di sekolah, termasuk yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai Islam. Sampai sejauh mana internalisasi nilai-nilai Islam diterapkan dan dijalankan. Sehingga beliau bisa melakukan koreksi apabila terjadi kekeliruan atau kesalahan dalam pelaksanaan program tersebut”.⁸¹

Pernyataan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan tersebut diperkuat oleh pernyataan dari guru pendidikan agama Islam (PAI), dalam wawancara dengan peneliti, beliau menyampaikan bahwa:

“Setiap pelaksanaan suatu program atau kegiatan, diadakan evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilannya. Selain panitia pelaksana kegiatan, kepala sekolah juga melakukan evaluasi dengan mengawasi secara langsung bagaimana sebuah program dilaksanakan atau dengan membahasnya dalam rapat dewan guru. Dengan demikian apabila terjadi kesalahan dapat mudah terkontrol dengan baik dan bisa segera dilakukan pembenahan”.⁸²

Evaluasi yang dilakukan dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam dilakukan melalui dua tahap. Yang pertama mengevaluasi programnya, yang kedua mengevaluasi siswanya. Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, ada beberapa program yang butuh perbaikan, dan ada juga sanksi atau tindakan bagi siswa yang tidak mengikuti program internalisasi ini. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah:

“Ketika kami membuat program, kami memantau dan terus melakukan evaluasi supaya program kami terus menjadi lebih baik, misalnya: ketika kami mewajibkan shalat dhuha dan berjalan beberapa bulan, kemudian ada masukan dari beberapa guru gimana kalau kita buat program tahajud seminggu satu kali, dan akhirnya bisa terealisasi di setiap malam Ahad. Adapun siswa yang dengan sengaja meninggalkan kegiatan ini tanpa alasan yang jelas akan kita kenakan sanksi, mulai dari bersih-bersih halaman sekolah selama satu minggu,

⁸¹ Hasil wawancara dengan Wakil Kesiswaan, Selasa 14 Mei 2018

⁸² Hasil wawancara dengan Guru PAI, Selasa 14 Mei 2018

sampai membuat rangkuman tentang kisah-kisah nabi atau rasul, yang jelas yang masih ada hubungannya dengan Islam”.⁸³

Hal senada disampaikan pula oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan berkaitan dengan evaluasi pada siswa yang melanggar kebanyakan dari siswa jurusan otomotif, beliau mengatakan:

“Program internalisasi ini sangat baik, akan tetapi jika tidak didukung oleh siswa, maka sia-sia. Jadi untuk kelancaran program ini, saya menindak betul, siswa-siswa yang berani tidak mengikuti program-program tersebut. Jika dia melanggar sekali, maka masih kita peringatkan, jika dia melanggar untuk yang kedua kalinya, kita hukumi dengan aktifitas, seperti bersih-bersih, atau menertibkan ruangan dan lain sebagainya, dan jika masih mengulangi lagi, kita tambah hukumannya, sampai dia berjanji tidak akan mengulangnya lagi, dan biasanya yang paling sering melanggar adalah anak jurusan otomotif”⁸⁴

Dengan evaluasi ini, sedikit demi sedikit nilai-nilai Islam bisa masuk ke dalam diri siswa jurusan otomotif dan membentuk pribadi mereka menjadi lebih baik meskipun masih terdapat banyak kekurangan.

d. Partisipasi masyarakat

Selain memberikan evaluasi pada program dan siswa jurusan otomotif, dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam dan semangat menjalankan ajaran Islam, kepala sekolah juga menunjukkan sikap kerjasama dengan semua warga sekolah, dan lingkungan sekitar sekolah. Hal ini merupakan perwujudan dari kepedulian masyarakat sekitar pada program internalisasi nilai-nilai Islam ini. Dengan menjalin hubungan dan kerja sama ini diharapkan kepala sekolah secara langsung dapat menjadikan guru, karyawan dan siswa, lebih termotivasi untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan ini.

⁸³ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Selasa 14 Mei 2018

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Wakil Kesiswaan, Selasa 14 Mei 2018

Menurut kepala sekolah, menjalin kerja sama dan hubungan baik (kemitraan) mempunyai arti penting bagi kesuksesan suatu organisasi. Kemitraan mempunyai arti kebersamaan, keselarasan, dan kesepahaman dalam berbuat dan bertindak. Kemitraan identik dengan pengakuan-pengakuan, rasa saling mendukung, dan cenderung untuk melihat kelebihan dibanding kekurangan orang lain. Dalam wawancara dengan peneliti, lebih lanjut kepala sekolah mengatakan:

“Dengan menjalin hubungan baik atau bermitra dengan pihak lain, baik guru, karyawan, maupun warga sekitar sekolah, semua bisa berjalan lancar. Karena kemitraan ada hubungannya dengan pengakuan. Setiap elemen itu penting untuk memunculkan kebersamaan. Banyak usaha yang kita lakukan dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama di sekolah, semuanya akan berjalan dengan baik apabila ada kerja sama dan dukungan dari berbagai pihak”.⁸⁵

Hal tersebut sesuai dengan ungkapan guru Pendidikan Agama Islam yang menjelaskan bahwa:

“Dalam upaya menanamkan nilai-nilai Islam pada siswa jurusan otomotif, kepala sekolah selalu mengajak berdiskusi atau bermusyawarah dengan guru, terutama kami sebagai guru agama. Beliau sangat memperhatikan dan sangat menghargai masukan-masukan dari kami. Pada posisi tersebut kami merasa dianggap sebagai rekan kerja dan bukan lagi sebagai bawahan. Setiap usulan kegiatan yang merupakan perwujudan dari penanaman nilai-nilai Islam, selalu beliau perhatikan dan beliau setuju. Bahkan beliau selalu mensupport kami dengan turut serta dalam pelaksanaan kegiatan tersebut”.⁸⁶

Selain menjalin hubungan atau kerjasama yang baik dengan guru, karyawan, dan siswa, kepala sekolah juga melibatkan peran penduduk sekitar dalam melaksanakan internalisasi nilai-nilai Islam. Peran serta dan dukungan masyarakat sekitar tidak kalah penting dalam mewujudkan internalisasi nilai-

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Selasa 14 Mei 2018

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Guru PAI, Rabu 15 Mei 2018

nilai Islam pada siswa jurusan otomotif. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh ketua yayasan yang mengatakan bahwa:

“Saya seringkali melibatkan masyarakat sekitar dalam beberapa kegiatan sekolah, sebagai bentuk syiar sekolah terhadap masyarakat sekitar. Dan Alhamdulillah masyarakat juga memberikan respon yang baik, dan seringkali membantu sekolah dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam ini, misalnya: ketika waktunya shalat Dzuhur, anak-anak diwajibkan segera bergegas ke mushola, akan tetapi biasanya ada beberapa anak yang enggan ke mushola, dan lebih memilih pergi ke warnet, kemudian salah satu masyarakat melihat dan melaporkan kejadian tersebut, dan kami dari pihak sekolah langsung mengambil tindakan, begitulah salah satu peran mereka dalam membantu kami”.⁸⁷

Paparan di atas menunjukkan bahwa hubungan dan kerja sama yang dijalin oleh pihak sekolah tidak hanya terbatas pada guru, karyawan, siswa dan orang tua. Akan tetapi pihak sekolah telah berusaha untuk menjalin hubungan dengan masyarakat sekitar. Hal tersebut senada dengan pernyataan yang disampaikan oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dalam wawancara dengan peneliti. Beliau mengungkapkan:

“Dalam melaksanakan kegiatan sekolah kita berusaha untuk melibatkan orang lain atau masyarakat sekitar. Dalam beberapa kegiatan keagamaan, biasanya banyak anak-anak jurusan otomotif enggan untuk mengikuti program tersebut, dan lebih memilih bermain atau kabur dari kelas. Jika mereka masih di dalam area sekolah, masih memudahkan guru untuk mencarinya, akan tetapi kalau sudah keluar area sekolah, maka kami minta bantuan kepada masyarakat sekitar untuk mencari mereka yang keluar dari area sekolah”.⁸⁸

Berdasarkan paparan di atas, diketahui bahwa dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam pada jurusan otomotif, sekolah melakukan kerja sama dengan pihak lain yang merupakan masyarakat sekitar sekolah.

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Ketua Komite Sekolah, Kamis 16 Mei 2018

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Wakil Kesiswaan, Rabu 15 Mei 2018

3. Implikasi keberhasilan internalisasi nilai-nilai Islam pada siswa jurusan otomotif di SMK Al Firdaus

a. Perubahan Tingkah Laku

Setelah melewati beberapa proses internalisasi, para siswa jurusan otomotif mulai menunjukkan perubahan dari sikap dan tingkah laku menjadi pribadi yang lebih baik. Meskipun masih ada beberapa yang belum bisa memahami nilai-nilai Islam, perubahan yang sudah ada tetap menjadi sebuah prestasi tersendiri bagi sekolah dan siswa jurusan otomotif itu sendiri.

Proses internalisasi nilai-nilai Islam dan semangat melaksanakan ajaran Islam telah membawa perubahan yang baik terhadap perilaku siswa. Sebagaimana diungkapkan oleh kepala sekolah kepada peneliti sebagai berikut:

“Walaupun tingkat keberhasilannya belum mencapai seratus persen, upaya internalisasi nilai-nilai Islam dan semangat melaksanakan ajaran Islam telah membawa perubahan yang baik terhadap siswa. Misalnya, lebih disiplin, menjaga dan memelihara kebersihan, adanya semangat belajar, yang tadinya masih belajar iqra ada yang sudah Al Qur’an, siswa perempuan yang mulai memakai rok atau celana ketat mulai berkurang dan semakin minimnya kenakalan-kenakalan siswa jurusan otomotif”.⁸⁹

Program yang sudah berjalan beberapa bulan ini cukup memberikan efek yang signifikan pada siswa jurusan otomotif, begitu juga dialami oleh beberapa guru dan karyawan sekolah. Salah satu sikap yang cukup terlihat dari efek internalisasi nilai-nilai Islam ini adalah, berkurangnya kata-kata kasar yang dulu sering diucapkan siswa jurusan otomotif. Hal itu disampaikan pula oleh guru produktif otomotif ketika diwawancara peneliti, beliau menuturkan:

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Kamis 16 Mei 2018

“Alhamdulillah, setelah beberapa bulan diadakan internalisasi nilai-nilai Islam ini, anak-anak yang biasanya mengucapkan kata-kata kasar mulai berkurang, dulu sebelum ada program ini, anak-anak suka berkata kasar selama praktek di bengkel, dan itu hampir semua siswa, tapi sekarang sudah mulai berkurang. Saya juga bersikap tegas pada mereka yang suka berkata kasar, sehingga para siswa mulai segan, setidaknya di depan saya mereka diam, tapi kurang tau kalau sama guru yang lain”.⁹⁰

Kemudian peneliti menanyakan tentang perubahan sikap siswa-siswa jurusan otomotif pada guru mata pelajaran yang lain, kali ini guru Matematika yang memberikan pengakuan, beliau mengatakan:

“Ada perubahan yang terlihat setiap saya mengajar, dulu mereka harus saya suruh untuk berdoa sebelum belajar, tapi sekarang mereka langsung berdoa sebelum saya suruh, dan mereka juga sudah jarang mengejek teman lainnya selama di kelas, meskipun masih ada satu atau dua orang yang belum berubah”.⁹¹

Dalam proses belajar mengajar, efek internalisasi nilai-nilai Islam dapat dirasakan, selain dari berdo'a, mereka juga mulai rajin mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru. Hal tersebut diakui oleh guru PKn, beliau menuturkan”

“Sekarang anak-anak jurusan otomotif kalau diberi tugas langsung mengerjakan, meskipun belum semua mengumpulkan, akan tetapi sebagian besar sudah mulai berubah dan tambah rajin dalam mengerjakan tugas-tugas yang saya berikan. Selain itu mereka juga mulai aktif bertanya setiap belum paham pelajaran. Padahal dulu biasanya mereka diam saja, dan tidak mengerjakan tugas-tugas yang saya berikan”.

Demikian juga yang terjadi pada staff dan karyawan, setelah para siswa-siswa jurusan otomotif mendapatkan pemahaman tentang nilai-nilai Islam, mereka mengakui perubahan yang terjadi selama aktifitas sehari-hari, staff Tata Usaha mengatakan:

“Sekarang mereka mulai banyak berubah, dulu mereka sering mengeluarkan baju di sekolah, sekarang mereka mulai terbiasa rapi,

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Guru Produktif Otomotif, Kamis 16 Mei 2018

⁹¹ Hasil wawancara dengan Guru Matematika, Kamis 16 Mei 2018

menghilangkan tindik, menyapa dengan baik, meskipun masih ada yang belum berubah sepenuhnya, tapi harapan kami, proses penanaman nilai-nilai Islam ini terus kontinyu, sehingga kebiasaan baik ini akan terus membudaya di sekolah.”⁹²

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh guru Bahasa Indonesia, beliau mengatakan:

“Saya selalu menegur mereka ketika mengeluarkan baju, hal itu sering terjadi biasanya di jam ke 6 sampai selesai. Dan mereka biasa keluar kelas ketika tidak ada gurunya dan bercanda berlebihan. Situasi ini juga dirasakan oleh kebanyakan guru. Biasanya kalau tidak ada guru, siswa TKR main gitar, atau keliaran di luar kelas dengan mengeluarkan baju, tapi sekarang pemandangan itu mulai berkurang, meskipun masih ada yang seperti itu tapi tidak sebanyak sebelumnya”.⁹³

Pernyataan di atas diperkuat dengan hasil wawancara penulis dengan guru Bimbingan dan Penyuluhan, beliau mengatakan:

“Dalam memberikan bimbingan kepada siswa jurusan otomotif, baik yang bermasalah atau yang hanya melakukan konsultasi, saya selalu mencoba untuk mengkaitkan dengan nilai-nilai agama yang dianut oleh siswa. Upaya tersebut saya lakukan dengan harapan siswa akan mengerti dan mau melaksanakan serta mentaati peraturan Islam”.⁹⁴

b. Perubahan Sikap Keagamaan

Selain berpengaruh terhadap perilaku siswa jurusan otomotif di sekolah, upaya internalisasi nilai-nilai Islam juga telah memotivasi mereka untuk lebih giat dalam mempelajari dan mengkaji ajaran Islam, hal ini disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI), kepada peneliti beliau mengatakan:

“Peranan sekolah dalam mengembangkan fitrah beragama siswa sangat penting, karena dengan pendidikan agama Islam yang dikembangkan di sekolah dapat berpengaruh pada pembentukan sikap dan perilaku keagamaan siswa. Pengaruh tersebut antara lain, bersemangat dalam belajar ajaran agama, aktif dalam kegiatan keagamaan, menghargai symbol-simbol keagamaan, rajin

⁹² Hasil wawancara dengan Staff Tata Usaha, Kamis 16 Mei 2018

⁹³ Hasil wawancara dengan Guru Bahasa Indonesia, Kamis 16 Mei 2018

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Guru Bimbingan dan Penyuluhan, Kamis 16 Mei 2018

mempelajari kitab suci dan dalam bertindak selalu mempertimbangkan baik dan buruknya sesuai dengan nilai-nilai Islam”.⁹⁵

Pernyataan tersebut di atas, sesuai dengan apa yang disampaikan oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Dalam wawancara dengan peneliti, beliau mengatakan bahwa:

“Pengaruh atau perubahan dari penanaman nilai-nilai Islam pada siswa jurusa otomotif cukup baik dan lebih baik dari keadaan sebelumnya. Siswa lebih disiplin, taat peraturan sekolah, senang mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti tadarus bersama, pesantren Ramadhan, siswa yang mengiktui shalat Dhuha di sekolah lebih banyak dari sebelumnya dsb. Kenakan siswa memang masih ada, tetapi relative kecil sejak diaktifkan kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan-kegiatan keagamaan. Sebab salah satu tujuan dari kegiatan-kegiatan tersebut adalah membendung pengaruh negative dari luar”.⁹⁶

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada hari Jum’at tanggal 4 Mei 2018, para siswa mengikuti kegiatan tadarus bersama dengan sungguh-sungguh dan mereka mengikutinya dengan tertib serta memperhatikan apa yang sedang dibacanya (lampiran foto tadarus bersama). Pernyataan tersebut, sesuai dengan apa yang disampaikan oleh salah seorang siswa yang juga sebagai ketua OSIS. Dalam wawancara dengan peneliti, dia mengatakan:

“Dengan adanya pelaksanaan kegiatan-kegiatan kegamaan di sekolah, kami merasa senang dan termotivasi untuk terus belajar agama, terutama dalam hal membaca Al Qur’an. Kemudian sikap dan perilaku siswa jgua cenderung lebih baik, baik menghargai orang lain, hormat dan taat kepada guru, berbicara sopan, lebih tertib, lebih disiplin baik di dalam maupun di luar kelas”.⁹⁷

⁹⁵ Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, Kamis 16 Mei 2018

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Wakil Kesiswaan, Rabu 15 Mei 2018

⁹⁷ Hasil wawancara dengan Ketua OSIS, Kamis 16 Mei 2018

Setelah program ini terus berjalan, peneliti melakukan interview dengan guru produktif otomotif, ingin mengetahui kondisi mereka dalam praktek di lapangan dalam aspek keagamaan, dan beliau mengatakan:

“Biasanya pelajaran saya full dari jam pertama sampai jam terakhir, setelah itu sambung shalat Dzuhur berjamaah. Dulu anak-anak ini jarang ada yang ikut shalat Dzuhur berjama’ah, banyak mereka yang langsung sembunyi, atau pergi ke rumah dengan berbagai alasan, sehingga mereka banyak yang meninggalkan shalat Dzuhur. Tapi akhir-akhir ini, mereka sudah mulai menunjukkan perubahan, dengan langsung pergi ke mushola tanpa harus disuruh, meskipun belum maksimal, akan tetapi ini sudah menjadi sebuah kemajuan yang luar biasa, dan optimis saya, siswa-siswa lainnya juga pasti akan menyusul untuk berubah menjadi lebih baik”.⁹⁸

Sesuai dengan hasil penelitian dan observasi, diketahui bahwa proses internalisasi nilai-nilai Islam pada siswa jurusan otomotif memiliki perubahan yang positif, yaitu dengan adanya semangat mengkaji ajaran agama, mempelajari Al Qur’an, disiplin, menjaga kebersihan, menghargai symbol-simbol Islam, senang mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan dan semakin berkurangnya kenakalan siswa jurusan otomotif.

⁹⁸ Hasil wawancara dengan Guru Produktif Otomotif, Kamis 16 Mei 2018

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Urgensi internalisasi nilai-nilai Islam pada siswa jurusan otomotif di SMK Al Firdaus Malang

1. Akhlaqul Karimah

Berdasarkan hasil temuan peneliti, salah satu urgensi yang utama dari internalisasi nilai-nilai Islam pada siswa jurusan otomotif adalah pembentukan akhlaqul karimah. Hal itu terbukti dengan dimasukkannya nilai-nilai Islam dalam setiap kegiatan di sekolah. Contohnya: pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar, pelaksanaan shalat Dhuha dan shalat Dzuhur berjamaah, menyapa guru dengan sopan dimanapun bertemu, dan sebagainya.

Perkataan Akhlak berasal dari bahasa arab yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku (tabiat) adat kebiasaan. Karimah artinya mulia, terpuji, baik. Jadi, akhlaqul karimah ialah budi pekerti atau perangai yang mulia. Akhlak adalah tingkah laku makhluk yang diridhai Allah SWT, maka akhlak adalah bentuk perilaku makhluk dalam berhubungan baik kepada khaliknya atau kepada sesama.⁹⁹

Sesungguhnya semua akhlak telah dituliskan dalam Al Qur'an dan Hadist baik yang terpuji maupun tercela. Semuanya telah tertulis jelas di Qur'an dan Hadist dan semuanya mempunyai balasan tersendiri. Tinggal manusianya sendiri yang menjalankan dan mempertanggung jawabkannya nanti di hari akhir. Rasulullah pun berperilaku sesuai Qur'an dan Hadist. Karena sifatnya

⁹⁹ A. Fatih Syuhud, *Pribadi Akhlaqul Karimah*, Jakarta, Rieneka Cipta, 2002, hal. 6

itu beliau dijuluki Akhlakul karimah yakni akhlak yang mulia. Hal ini digambarkan oleh al-Quran surat Al-Ahzab, 33: 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَدَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya pada diri Rasulullah saw. terdapat contoh tauladan bagi mereka yang menggantungkan harapannya kepada Allah dan Hari Akhirat serta banyak berzikir kepada Allah.*”

Pembentukan akhlaqul karimah ini terbukti dengan dimasukkannya nilai-nilai Islam tersebut dalam visi dan misi sekolah. Upaya yang dilakukan oleh sekolah sangat relevan dengan apa yang dikemukakan Asmawati Suhid dalam bukunya “Pendidikan Akhlaq dan Adab Islam” yang menyatakan bahwa: “Pendidikan akhlaq tidak boleh dipisahkan daripada kurikulum, pendidikan Islam secara khususnya serta pengajaran dan pembelajaran pada umumnya”.¹⁰⁰

Pendidikan bukan sekedar proses memindahkan ilmu pengetahuan (transfer of knowledge) dari pendidik (guru) kepada peserta didik. Lebih daripada itu, pendidikan merupakan sebuah proses panjang dan berkelanjutan untuk memberikan segala inspirasi dan penanaman karakter luhur (akhlaqul karimah dan spiritualitas) tentang bagaimana menjalani kehidupan.¹⁰¹

Maka dari itu tidak mengherankan jika pendidikan merupakan dimensi dalam kehidupan yang harus mendapatkan prioritas pertama dan utama ketimbang dimensi-dimensi lain dalam kehidupan. Begitu pentingnya

¹⁰⁰ Asmawati Suhid, *Pendidikan Adab dan Akhlaq Islam*, Jakarta, Rieneka Cipta, 2002, hal. 116

¹⁰¹ Asmawati Suhid, *Pendidikan Adab...* hal. 122

pendidikan akhlaqul karimah, meskipun di luar sana masih banyak kebijakan dalam pendidikan nasional yang sampai hari ini masih saja menitikberatkan pada kemampuan intelektual (akademik).

Melalui inspirasi akhlaqul karimah, pendidikan sejatinya mesti mengedepankan potensi dan kecerdasan peserta didik yang majemuk itu. Sekolah atau lembaga pendidikan yang lain seharusnya menjadi tempat belajar yang menyenangkan. Urgensitas pendidikan akhlaqul karimah hanya bisa dibuktikan kalau lembaga pendidikan tidak lagi ‘mendewakan’ kecerdasan intelektual-akademik, tetapi mengedepankan kecerdasan emosional dan spiritual.¹⁰²

2. Pembentukan Etika

Selain pembentukan akhlaqul karimah, peneliti menemukan urgensi lainnya dari internalisasi nilai-nilai Islam pada siswa jurusan otomotif ini, yaitu untuk membangun etika yang baik. Hal tersebut bisa dilihat dari pembiasaan para siswa mencium tangan guru ketika bersalaman, menghindari kata-kata kasar dan kotor selama proses pembelajaran di kelas maupun di bengkel, dan lain sebagainya, sehingga mereka akan bisa mentaati ketentuan dan norma kehidupan ketika sudah lulus dari SMK Al Firdaus.

Senada dengan pernyataan di atas, Syaiful Sagala mengatakan etika dan perilaku yang menunjukkan kesediaan dan kesanggupan seseorang secara sadar untuk mentatati ketentuan dan norma kehidupan yang berlaku dalam suatu kelompok masyarakat atau suatu organisasi, Etika organisasi

¹⁰² Sehat Sulthoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Akhlaq*, Yogyakarta, CV Budi Utama, 2016, hal. 116

menekankan perlunya seperangkat nilai yang dilaksanakan ssetiap orang anggota. nilai tersebut berkaitan dengan pengaturan bagaimana seharusnya bersikap dan berperilaku dengan baik seperti sikap hormat, kejujuran, keadilan dan bertanggung jawab. seperangkat nilai tersebut biasanya dijadikan sebagai acuan dan dianggap sebagai prinsip-prinsip etis atau moral.¹⁰³

Etika merupakan ilmu yang menyelidiki tingkah laku moral manusia dengan menggunakan berbagai pendekatan dan strategi yang menggambarkan komitmen dan integritas pribadi seseorang yang bermoral dan beretika.¹⁰⁴ Dalam kehidupan organisasi terdapat berbagai permasalahan yang pemecahannya mengandung implikasi moral dan etika, ada cara pemecahan yang secara moral dan etika diterima tetapi ada juga yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Maka sekolah seharusnya menjadi komunitas sosial yang bisa mengajarkan sekaligus menerapkan pendidikan moral bagi murid-muridnya.¹⁰⁵

Dalam praktek kehidupan, seluruh siswa di SMK Al Firdaus harus selalu mengikuti visi dan misi yang telah dibuat, karena itu menjadi tolok ukur yang mutlak untuk melihat kemajuan sekolah. Siswa-siswa jurusan otomotif memang mendapatkan perhatian yang khusus dari guru dan pihak sekolah terkait etika mereka yang dianggap kurang baik.

¹⁰³ Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan*, Jakarta, Prenadamedia Group, 2013,

¹⁰⁴ Sehat Sulthoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan ...*hal. 1

¹⁰⁵ Fahd Djibran, *Revolusi Sekolah*, Bandung, Mizan, 2006, hal. 87

3. Mendidik Moral

Hal lainnya yang ditemukan peneliti dari tujuan penanaman nilai-nilai Islam pada siswa jurusan otomotif ini adalah pendidikan moral. Sesuai dengan pernyataan guru Bimbingan Konseling (BK) pada saat interview, bahwa moral para siswa jurusan otomotif ini harus diperbaiki supaya lebih baik.

Seperti yang dikatakan Mukhtar Sanad dalam pengertian moral yaitu, berasal dari perkataan latin “*mores*” yang artinya susila atau peraturan hidup. Susila berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya dasar-dasar, prinsip, atau peraturan hidup (sila). Perkataan “su” artinya lebih baik, sehingga susila dapat diterjemahkan dengan “peraturan-peraturan hidup yang lebih baik”.¹⁰⁶

Moral secara eksplisit merupakan berbagai hal yang memiliki hubungan dengan proses sosialisasi individu, tanpa adanya moral manusia tidak akan bisa melakukan proses sosialisasi. Moral pada zaman sekarang memiliki nilai implisit karena banyak orang yang memiliki moral atau sikap amoral itu dari sudut pandang yang sempit.¹⁰⁷

Moral itu merupakan salah satu sifat dasar yang diajarkan pada sekolah-sekolah serta manusia harus mempunyai moral jika ia masih ingin dihormati antar sesamanya. Moral adalah nilai ke-absolutan dalam kehidupan bermasyarakat secara utuh. Penilaian terhadap moral sendiri dapat diukur dari kebudayaan masyarakat setempat.

¹⁰⁶ Mukhtar Samad, *Gerakan Moral: Dalam Upaya Revolusi Mental*, Yogyakarta, Sunrise, 2016, hal. 9

¹⁰⁷ Wendi Zaman, *Wasiat Nabi*,...hal. 12

Melihat visi dan misi SMK Al Firdaus, penanaman moral terpuji sangat diutamakan. Senada dengan yang dikatakan Syaiful Sagala, di dalam moral terdapat perbuatan/tingkah laku/ucapan seseorang dalam menjalankan interaksi dengan manusia. Jika yang dilakukan seseorang itu sesuai dengan nilai rasa yang berlaku di masyarakat tersebut dan dapat diterima serta mampu menyenangkan lingkungan masyarakatnya, maka orang itu dapat dikatakan memiliki nilai mempunyai moral yang baik, begitu juga sebaliknya. Moral juga dapat juga diartikan sebagai sikap, perilaku, tindakan, perbuatan yang dilakukan seseorang pada saat mencoba melakukan sesuatu berdasarkan pengalaman, tafsiran, suara hati, serta nasihat, dll.¹⁰⁸

Menurut Immanuel Kant, moralitas adalah hal keyakinan serta sikap batin dan bukan hanya hal sekedar penyesuaian dengan beberapa aturan dari luar, entah itu aturan berupa hukum negara, hukum agama atau hukum adat-istiadat. Selanjutnya dikatakan jika, kriteria mutu moral dari seseorang adalah hal kesetiiaannya terhadap hatinya sendiri.

Moral merupakan tindakan manusia yang bercorak khusus yang didasarkan kepada pengertiannya mengenai baik dan buruk. Morallah yang membedakan manusia dengan makhluk tuhan yang lainya dan menempatkan pada posisi yang baik diatas makhluk lain.¹⁰⁹

Moral adalah realitas dari kepribadian pada umumnya bukan hasil dari perkembangan pribadi semata, namun moral merupakan tindakan atau tingkah laku seseorang. Moral tidaklah bisa dipisahkan dari kehidupan beragama. Di dalam agama Islam perkataan moral sangat identik dengan

¹⁰⁸ Syaiful, *Etika.....*, hal. 152

¹⁰⁹ Mukhtar, *Gerakan,*, hal. 23

akhlak. Di mana kata ‘akhlak’ berasal dari bahasa Arab jama’ dari ‘khulqun’ yang berarti budi pekerti.¹¹⁰

Moral merupakan norma yang bersifat kesadaran atau keinsyafan terhadap suatu kewajiban melakukan sesuatu atau suatu keharusan untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan tertentu yang dinilai masyarakat dapat melanggar norma-norma. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa suatu kewajiban dan norma moral sekaligus menyangkut keharusan untuk bersikap bersopan santun. Baik sikap sopan santun maupun penilaian baik – buruk terhadap sesuatu, keduanya sama – sama bisa membuat manusia beruntung dan bisa juga merugikan. Disini terdapat kesadaran akan sesuatu perbuatan dengan memadukan kekuatan nilai intelektualitas dengan nilai – nilai moral.

Sesuai dengan visi sekolah, para murid dididik moralnya untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah. Membentuk moral yang baik memang bukan perkara mudah. Akan tetapi karena ini sudah menjadi visi sekolah, maka setiap guru dan warga SMK Al Firdaus, harus bisa merealisasikannya, agar anak-anak jurusan otomotif bisa diterima dimanapun mereka bekerja karena mereka memiliki moral yang baik. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Kepala Sekolah:

B. Upaya internalisasi nilai-nilai Islam pada siswa jurusan otomotif di SMK Al Firdaus

Dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam di SMK AL – Firdaus Karangploso, upaya yang dilakukan melewati hal-hal berikut, yaitu kegiatan

¹¹⁰ Mukhtar, *Gerakan*,, 6

keagamaan, keteladanan, menjalin hubungan dengan pihak lain, dan evaluasi. Strategi-strategi tersebut, secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kegiatan Keagamaan

Bentuk-bentuk aktivitas keagamaan di SMK Al Firdaus lebih cenderung pada tataran implementasi atau praktek, yang dilakukan di dalam rumah-rumah ibadah dan nilai-nilai yang terkandung dari setiap praktek dari bentuk-bentuk aktivitas keagamaan itu adalah diterapkan dalam tingkah laku sehari-hari.

Berdasarkan hasil temuan peneliti, kegiatan keagamaan adalah upaya untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam pada siswa jurusan otomotif. Hal tersebut terbukti dengan adanya kegiatan rutin shalat Dhuha dan Dzuhur berjamaah serta tadarus yang dilakukan setiap seminggu sekali di hari Jum'at.

Secara etimologi, praktek keagamaan berasal dari bahasa Indonesia, "praktek dan agama". Yang dimaksud dengan praktek adalah pelaksanaan secara nyata apa yang disebut dengan teori. Sedangkan yang dimaksud dengan agama adalah sistem kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.

Sedangkan pengertian praktek keagamaan secara terminologi adalah pelaksanaan secara nyata apa yang terdapat dalam sistem kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Menurut Dr. Nico Syukur Dister, Ofm., praktek

kegamaan adalah pelaksanaan secara nyata apa yang terdapat dalam sistem kepercayaan kepada Tuhan karena motif tertentu.¹¹¹

Pelaksanaan kegiatan keagamaan ini sesuai dengan perkataan Dr. Quraish Shihab dan Drs. Amsal Bahtiar, yang dimaksud dengan praktek keagamaan adalah pelaksanaan secara nyata apa yang terdapat dalam sistem kepercayaan kepada Tuhan karena kebutuhan. Sedangkan praktek keagamaan menurut Drs. Amsal Bachtiar, MA., adalah pelaksanaan secara nyata apa yang terdapat dalam sistem kepercayaan kepada Tuhan juga karena kebutuhan.¹¹²

Bentuk-bentuk aktivitas keagamaan tidak akan lepas dari adanya partisipasi atau peran serta. Partisipasi adalah gerakan masyarakat untuk terlibat dalam proses pembuatan keputusan, pelaksanaan kegiatan, ikut menikmati hasil dari kegiatan tersebut, dan ikut serta dalam mengevaluasinya.¹¹³ Partisipasi mempunyai hubungan dengan kebutuhan pokok yaitu partisipasi dalam pembangunan lembaga-lembaga keagamaan, misalnya tempat-tempat ibadah, sekolah-sekolah agama, dan sekolah-sekolah umum, dan lain-lain. Selain itu, partisipasi juga mempunyai hubungan dengan kebutuhan pokok, misalnya pembangunan sarana dan prasarana baik yang berhubungan dengan fisik dan non fisik, memperbaiki jalan, dan lain-lain.¹¹⁴

Dalam bidang kegiatan non fisik, adalah secara individu sebagai bagian dari umat beragama adalah berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan dalam tempat ibadah, memperingati hari-hari besar

¹¹¹ Nico Syukur, *Pengantar Teologi*, Yogyakarta, Kanisius, 1991, hal. 23

¹¹² Quraish Syihab, *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-batas Akal dalam Islam*, Jakarta Selatan, Lentera Hati, hal. 35

¹¹³ Rubijanto Siswosoemarto, *Intelijen Ekonomi Teori dan Aplikasi*, Jakarta, Gramedia, 2012, hal. 510

¹¹⁴ Rubijanto Siswosoemarto, *Intelijen Ekonomi...*, hal. 512

keagamaan, ceramah-ceramah yang berisikan persoalan yang berhubungan dengan agama dan ibadah, dan lain-lain.

Pada hakikatnya antara partisipasi dan aktivitas tidak dapat dipisahkan antara keduanya, karena dalam pengertian partisipasi terkandung pula di dalamnya aktivitas atau kegiatan, dan dalam aktivitas tercakup pula di dalamnya partisipasi jika seseorang terlibat dalam kegiatan-kegiatan dan seseorang melakukan kegiatan (aktivitas) berarti ia berpartisipasi aktif dalam kegiatan itu. Sekalipun ada banyak bentuk-bentuk aktivitas keagamaan, namun semua itu terangkum dalam dua kategori tersebut di atas.¹¹⁵

Bentuk-bentuk aktivitas keagamaan bisa saja berbeda pada masing-masing agama, akan tetapi tujuannya sama, disamping sebagai bentuk “konsentrasi” atas keimanan terhadap agama atau kepercayaan yang diyakininya sekaligus perwujudan dari eksistensi agama yang mereka anut. Bentuk-bentuk aktivitas keagamaan sangat bergantung pada latar belakang dan kepribadiannya.

Hal ini membuat adanya perbedaan tekanan penghayatan dari satu orang ke orang lain, dan membuat agama menjadi bagian yang amat mendalam dari kepribadian atau privasi seseorang. Oleh karena itu, agama senantiasa bersangkutan dengan kepekaan emosional. Namun makna yang lebih global dan makro adalah implementasi atas nilai-nilai ajaran dari masing-masing agama sebagai makhluk Tuhan yang individual dan sosial.¹¹⁶

Berdasarkan hasil temuan teliti, kepala SMK AL-Firdaus Karangploso telah membuat banyak kegiatan keagamaan dalam upaya

¹¹⁵ Rubijanto Siswosoemarto, *Intelijen Ekonomi...*, hal. 513

¹¹⁶ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Agama*, Bandung, Mizan, 2003, hal. 20

menginternalisasikan nilai-nilai Islam pada siswa jurusan otomotif antara lain, shalat Dhuha berjama'ah, shalat Dzuhur berjama'ah, tadarus bersama setiap hari Jum'at, dan lain sebagainya. Hal ini terbukti dengan dimasukkannya nilai-nilai agama tersebut dalam beberapa aktivitas sekolah.

2. Keteladanan

Sebagai sebuah organisasi, sekolah diuntut untuk dapat melaksanakan fungsi-fungsi keorganisasiannya secara baik. Fungsi organisasi yang menuntut adanya kekompakan dan kerja sama tidak akan berjalan efektif tanpa adanya keteladanan dari atasan atau pimpinan. Keteladanan menjadi figure guru dan kepala sekolah serta petugas sekolah lainnya, maupun orang tua, sebagai cermin manusia yang berkepribadian agama.¹¹⁷

Kepala sekolah harus mampu memberikan contoh atau teladan kepada bawahannya. Karena sebaik apapun orang dibuat oleh seorang kepala sekolah dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai agama di sekolahnya, tidak akan berjalan dengan baik apabila tidak ada contoh atau teladan dari dirinya.

Keteladanan yang dilakukan oleh kepala SMK Al-Firdaus Karangploso dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama ini, sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ahmad Tafsir yang mengatakan bahwa; strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai agama, diantaranya adalah melalui pemberian contoh atau teladan".¹¹⁸ Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang dianggap besar pengaruhnya

¹¹⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung, PT. Ramaja Rosdakarya, 2001, hal. 93

¹¹⁸ Sehat Sulthoni Dailimunthe, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Budi Utama, hal.

terhadap keberhasilan proses belajar mengajar. Maksudnya adalah metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik dalam ucapan maupun dalam perubahan.

Pernyataan di atas relevan dengan Abdullah Nashih Ulwan yang mengatakan bahwa cara yang dilakukan untuk membina nilai-nilai keagamaan atau agama islam pada anak/peserta didik dapat melalui Keteladanan(*Uswatun hasanah*).¹¹⁹ Keteladanan dalam pendidikan adalah suatu metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual dan social. Hal ini karena pendidik adalah contoh dalam pandangan anak dan akan ditiru dalam tindak tanduknya, baik disadari ataupun tidak, bahkan dalam ucapan atau perbuatan baik yang bersifat material, inderawi atau spiritual karena keteladanan merupakan salah satu factor menentukan baik buruknya anak didik.

Demikian juga pendapat yang disampaikan oleh Masnur Muslich bahwa penerapan nilai-nilai dapat dilakukan dengan berbagai strategi pengintegrasian. Salah satunya adalah pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari yang pelaksanaannya dapat dilakukan melalui keteladanan atau contoh. Kegiatan pemberian contoh ini bisa dilakukan oleh pengawas, kepala sekolah, staf administrasi di sekolah yang dapat dijadikan model bagi peserta didik.¹²⁰

Dengan demikian keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud

¹¹⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pemikiran Pendidikan Anak*, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2005, hal. 67

¹²⁰ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta, Bumi, Aksara, 2001, hal. 77

di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian "*uswah*".

Pendidikan dengan teladan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir dan sebagainya. Keteladanan sebagai pendekatan digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberikan contoh keteladanan yang baik kepada siswa atau warga sekolah agar mereka dapat berkembang, baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlak, muamalah dan lain-lain.

Strategi keteladanan sangat relevan dengan penjelasan yang ada dalam al-Quran. Di dalam al-Quran banyak ayat yang menunjukkan pentingnya penggunaan keteladanan dalam pendidikan. Hal ini antara lain terlihat pada ayat-ayat yang mengemukakan pribadi-pribadi teladan seperti yang ada pada diri Rasulullah SAW. Diantaranya dalam surat Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: " Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah". (QS. Al-Ahzab: 21)

Telah diakui bahwa kepribadian Rasul sesungguhnya bukan hanya teladan untuk suatu masa, satu generasi, satu bangsa atau satu golongan tertentu, tetapi merupakan teladan universal, untuk seluruh manusia dan

seluruh generasi. Teladan yang abadi dan tidak akan habis adalah kepribadian rasul yang di dalamnya terdapa segala norma, nilai dan ajaran islam.¹²¹

Pentingnya keteladanan juga terlihat dari teguran Allah SWT. Terhadap orang-orang yang menyampaikan pesan tetapi tidak mengamalkannya. Allah menjelaskan dalam Al-Quran surat Ash-Shaff ayat 2-3:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ. كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ.

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat berat kebencian di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan." (QS. Ash-Shaff: 2-3)

Kepala SMK Al-Firdaus Karangploso telah mengajak kepada seluruh warga sekolah untuk dapat menjadi contoh atau teladan bagi orang-orang di sekitarnya. Sebahai sebuah lembaga pendidikan, keteladanan kepala sekolah dan guru sangat penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama. Kedisiplinan dan peraturan yang telah diatur secara rinci akan menjadi kontra produktif apabil tidak disertai keteladanan dari pihak pimpinan dan para guru.

Dengan demikian salah satu kunci keberhasilan pelaksanaan sebuah program adalah adanya keteladanan dari pimpinan atau kepala sekolah. Oleh karenanya, dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam pada siswa jurusan otomotif, upaya yang dilakukan adalah dengan mengawali dan memberikan contoh atau teladan terlebih dahulu kepada seluruharganya.

¹²¹ Nurul Maarif, Samudera Keteladanan Muhammad, Tangerang, PT. Pustaka Alvabet, 2017, hal. 2

3. Menjalin hubungan atau kerja sama dengan pihak lain (Partisipasi Masyarakat)

Sekolah adalah suatu lembaga pendidikan yang mempunyai tujuan yang disebut tujuan institusional. Kepala sekolah, guru-guru dan seluruh warga sekolah berkewajiban untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu pembentukan siswa yang merupakan suatu kepribadian. Ini berarti bahwa pencapaian tujuan harus dilakukan dalam suatu kerja sama, bukan sama-sama bekerja atau bukan kerja sendiri-diri.¹²²

Dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam pada siswa jurusan otomotif, salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan menjalin hubungan dan kerja sama dengan pihak lain, baik guru, karyawan, siswa, orang tua siswa, maupun masyarakat sekitar. Hubungan dengan orang tua siswa perlu di tingkatkan sehingga memberikan motivasi serta ikut berpartisipasi dalam internalisasi nilai-nilai Islam pada siswanya yang mengambil jurusan otomotif. Internalisasi nilai-nilai Islam tidak mungkin berhasil dengan maksimal tanpa dukungan dari pihak luar, termasuk di dalamnya lingkungan keluarga dari siswa.

Upaya menjalin hubungan atau kerja sama dengan pihak lain, relevan dengan pemikiran yang disampaikan oleh Ahmad Tafsir bahwa untuk menanamkan nilai-nilai keimanan di sekolah, guru agama harus bekerja sama dengan orang tua siswa, dan diperlukan adanya kerja sama yang harmonis

¹²² Dinn Wahyudin, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta, Universitas Terbuka, 2006, hal. 21

antara guru agama dan kepala sekolah, dengan guru-guru yang lain serta dengan seluruh aparat sekolah tempat ia mengajar.¹²³

Menjalin hubungan yang baik atau kerja sama dengan pihak lain, terutama dengan orang tua siswa merupakan salah satu kriteria kepemimpinan yang efektif. Hal ini relevan dengan pemikiran Mulyadi yang mengemukakan bahwa kriteria kepemimpinan kepala sekolah yang efektif antara lain; (1) mampu memberdayakan guru-guru melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, lancar dan produktif, (2) mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat, sehingga dapat melibatkan mereka secara aktif dalam rangka mewujudkan tujuan sekolah dan pendidikan, dan (3) mampu bekerja dengan tim manajemen sekolah.¹²⁴

Strategi pelibatan masyarakat dalam kegiatan pendidikan secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu (a) keterlibatan secara individual, seperti membuka kesempatan konsultasi seluas-luasnya bagi orang tua peserta didik untuk datang ke sekolah, dan (b) keterlibatan secara organisatoris, yaitu melalui komite sekolah, organisasi alumni, dunia usaha/dunia kerja, dan melalui hubungan dengan instansi lain.¹²⁵

Berkenaan dengan hal tersebut, Asmaun Sahlan menambahkan bahwa salah satu tugas pokok kepala sekolah adalah harus mampu menjalin komunikasi secara efektif dengan para orang tua. Dari sisi manajemen, hal ini memerlukan rencana dan program yang matang, sehingga hasilnya dapat

¹²³ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2008, hal. 34

¹²⁴ Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu*, Malang, UIN Maliki Press, 2010, hal. 69

¹²⁵ Baharuddin, *Manajemen Pendidikan Islam, Transformasi Menuju Sekolah/Madrasah Unggul*, Malang, UIN Maliki Press, 2010, hal. 91.

dinikmati oleh kedua belah pihak.¹²⁶ Hal ini relevan dengan pemikiran Syaiful segala yang merkomendasikan fungsi dan tugas kepala sekolah agar lebih baik dan lebih berprestasi, yaitu mampu membina kerja sama dengan orang tua, masyarakat dan dunia usaha.¹²⁷

Berdasarkan pemikiran diatas, seorang kepala sekolah harus menjalin hubungan dan kerja sama dengan pihak lain. Termasuk orang tua siswa dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam pada siswa jurusan otomotif. Terkait dengan hal ini, pihak sekolah telah berupaya untuk senantiasa menjalin hubungan dan kerja sama yang baik dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam, baik dengan guru, karyawan, siswa, orang tua siswa dan masyarakat sekitar. Upaya ini dimaksudkan agar semua kegiatan yang dilaksanakan dapat berjalan dengan optimal, tepat sasaran sesuai dengan tujuan yang di tetapkan dan memperoleh dukungan dari semua warga sekolah.

4. Evaluasi

Berdasarkan hasil penelitian, semua program penanaman nilai-nilai Islam pada siswa jurusan otomotif harus mendapatkan evaluasi, hal itu untuk meningkatkan program dan memperbaiki beberapa program yang kurang maksimal. Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa evaluasi yang dilakukan tidak hanya pada program, akan tetapi pada siswa yang melanggar atau dengan sengaja tidak mau mengikuti program penanaman nilai-nilai Islam ini.

¹²⁶ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, Malang, UIN Maliki Press, 2010, hal 150.

¹²⁷ Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Bandung, Alfabeta, 2010, hal. 94

Pengawasan atau evaluasi yang dilakukan oleh kepala SMK Al-Firdaus Karangploso dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam, relevan dengan pemikiran Abdullah Nashih Ulwan yang mengemukakan bahwa cara yang dilakukan untuk membina nilai-nilai keagamaan atau agama Islam pada anak/peserta didik adalah melalui pengawasan (evaluasi).¹²⁸

Dalam sebuah organisasi, evaluasi memiliki peranan yang sangat penting untuk mengetahui tentang berbagai hal yang berkaitan dengan perkembangan, kemajuan, kemunduran, dan lainnya, untuk di tindaklanjuti sebagai langkah-langkah improvisasi organisasi menuju kearah yang lebih baik dan lebih maju. Demikian juga dengan sebuah lembaga pendidikan, sekolah memiliki kewenangan untuk melakukan evaluasi secara internal untuk memantau proses pelaksanaan dan hasil program-program yang telah dilaksanakan. Evaluasi semacam ini sering disebut evaluasi diri, yang harus dilakukan dengan jujur, adil, dan transparan, agar dapat mengungkap informasi yang sebenarnya.¹²⁹

Dalam teori manajemen, evaluasi menjadi unsur penting dalam keberhasilan sebuah manajemen. Sebuah perencanaan yang baik dan telah dilanjutkan dengan pengorganisasian yang baik, belum cukup untuk dijadikan acuan bahwa aktivitasnya akan berlangsung sesuai dengan target yang diinginkan. Dengan evaluasi tersebut, pimpinan dan bawahan dapat mengetahui target-target yang telah tercapai dan yang belum terlaksana dengan baik. Di samping itu, appersepsi dan evaluasi diharapkan dapat menjadi

¹²⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak...* hal. 160

¹²⁹ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2007, hal.20

motivasi bagi pimpinan dan bawahan untuk memperbaiki di kesempatan-kesempatan lainnya.¹³⁰

Evaluasi merupakan usaha mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik-buruk, dan penilaian bersifat kualitatif. Mengadakan penilaian meliputi mengukur dan menilai.¹³¹ Adapun unsur-unsur pokok dalam evaluasi dalam evaluasi adalah adanya objek yang akan dievaluasi, tujuan pelaksanaan evaluasi, alat pengukuran (standar pengukuran/perbandingan), dan hasil evaluasi, apakah bersifat kualitatif maupun kuantitatif.¹³²

Pendidikan yang disertai dengan pengawasan yaitu dengan mendampingi anak dalam upaya membentuk akidah dan moral anak. Islam dengan peraturan-peraturannya mendorong para orang tua serta pendidika untuk selalu negawasi dan mengontrol anak-anak dalam setiap segi kehidupan dan setiap aspek kependidikan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Quran surat At-Tahrim: 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: " Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan". (At-Tahrim: 6)

¹³⁰ Roetiyah, NK, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, Jakarta, Bumi Aksara, 2001, hal.3

¹³¹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara, 2001, hal.3

¹³² Moh. Chabib Thoaha, *Teknik Evaluas Pendidikan*, Jakarta, Rajawali Press, 1991, hal.3

Hal-hal penting yang perlu diketahui dan disadari orang tua atau pendidik bahwa pengawasan tidak terbatas pada satu atau dua aspek pembentukan jiwa saja tetapi juga mencakup segi keimanan, intelektual, moral, fisik, psikis dan sosial kemasyarakatan.

Pengawasan atau evaluasi yang dilakukan kepala sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama adalah untuk mengetahui realisasi perilaku warga sekolah, dan untuk mengetahui apakah tingkat keberhasilannya sudah sesuai dengan harapan, serta untuk ditindaklanjuti apabila perlu adanya perbaikan. Oleh karenanya, kegiatan evaluasi dimaksudkan untuk mencegah penyimpangan dalam pelaksanaan program, menilai proses dan hasil kegiatan, sekaligus melakukan tindakan perbaikan.¹³³

Berdasarkan pemikiran-pemikiran di atas, salah satu strategi yang dilakukan oleh kepala SMK Al-Firdaus Karangploso dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama di sekolah adalah dengan mengevaluasi program tersebut, baik yang dilaksanakan secara langsung setelah kegiatan/program selesai, secara terstruktur dalam rapat (bulan atau tri wulan), dan secara kondisional dengan para guru.

Evaluasi yang dilakukan oleh kepala SMK Al-Firdaus dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama merupakan implementasi dari salah satu fungsi kepala sekolah sebagai manajer, yaitu *evaluator* yang harus mampu melakukan pengawasan dan pengendalian yang baik terhadap program-program yang telah dilaksanakan di sekolah. Sebagai *evaluator*, kepala sekolah dituntut untuk dapat mengevaluasi dan mengontrol setiap program/kegiatan. Tanpa

¹³³ Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1998, hal. 106

pengawasan, seorang kepala sekolah tidak dapat mengetahui adanya penyimpangan-penyimpangan dari rencana yang telah digariskan dan juga tidak akan dapat menyusun rencana kerja yang lebih baik sebagai hasil dari pengalaman yang lalu.

Strategi pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan oleh kepala SMK Al-Firdaus Karangploso dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam di sekolah, mengemukakan teori yang dikemukakan oleh Muhaimin tentang *persuasive strategy* dan *normative re-educative* yang dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan dan pendekatan *persuasive*,¹³⁴ atau dengan mengajak kepada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka.

Upaya menjalin hubungan atau kerja sama dengan pihak lain, mengembangkan teori yang dikemukakan oleh Ahmad Tafsir bahwa untuk menanamkan nilai-nilai keimanan di sekolah, guru agama harus bekerja sama dengan orang tua siswa, dan diperlukan adanya kerja sama yang harmonis antara guru agama dan kepala sekolah, dengan guru-guru yang lain serta dengan seluruh aparat sekolah tempat ia mengajar.¹³⁵

Sedangkan strategi evaluasi, mengembangkan teori yang dikemukakan oleh Ngalim Purwanto bahwa Pengawasan atau evaluasi yang dilakukan kepala sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama adalah untuk mengetahui merealisasikan perilaku warga sekolah, dan untuk mengetahui apakah tingkat keberhasilannya sudah sesuai dengan harapan, serta untuk ditindaklanjuti apabila perlu adanya perbaikan. Oleh karenanya, kegiatan evaluasi dimaksudkan untuk

¹³⁴ Muhaimin, *Rekonstruksi ...*, hal. 329

¹³⁵ Ahmad Tafsir, *Metodologi...*, hal. 127

mencegah penyimpangan dalam pelaksanaan program, menilai proses dan hasil kegiatan, sekaligus melakukan tindakan perbaikan.¹³⁶

C. Implikasi internalisasi nilai-nilai Islam pada siswa jurusan otomotif di SMK Al Firdaus

Internalisasi nilai-nilai Islam pada siswa jurusan otomotif diharapkan dapat menyentuh kesadaran spiritual mereka. Berbicara masalah kesadaran spiritual siswa, tidak bisa lepas dari masalah agama atau pendidikan agama yang siswa dapat di sekolah. Pengaruh pendidikan agama lebih dominan dalam memperkaya dan mempertebal kesadaran spiritual siswa. Kesadaran spiritual tersebut dapat terlihat melalui sikap dan perilaku yang selaras dengan ajaran Islam. Namun demikian, bukan berarti pengaruh lain di luar pendidikan agama tidak ada pada siswa.

Proses internalisasi nilai-nilai Islam pada siswa jurusan otomotif telah membawa perubahan yang positif. Perubahan tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Perubahan perilaku sosial

Berdasarkan hasil temuan penelitian, internalisasi nilai-nilai Islam pada siswa jurusan otomotif telah memberikan perubahan yang positif terhadap siswa, yaitu adanya perubahan perilaku pada diri siswa. Perubahan tersebut antara lain berkaitan dengan cara berpakaian yang mulai rapi, potongan rambut yang rapi, berkurangnya siswa yang mengeluarkan baju di saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, sikap yang suka menyapa, dan perubahan positif lainnya.

¹³⁶ Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi*, hal. 106

Upaya membina keimanan dan ketakwaan yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru melalui internalisasi nilai-nilai Islam adalah merupakan perwujudan diri mereka sebagai muslim. Tanggung jawab mereka sebagai seorang muslim yang harus berbuat baik terhadap sesamanya (*horizontal*) dan mengabdikan sebagai hamba Allah SWT (*Vertical*) adalah satu keutuhan yang tidak dapat dipisahkan dari upaya mereka dalam menyadarkan nilai kepada siswa.

Pernyataan tersebut relevan dengan hasil studi Marvin Berkowiz dalam Wahyu Asep Barhia yang melaporkan bahwa, para siswa disekolah dengan menerapkan pendidikan karakter (yang di dalamnya sarat dengan nilai-nilai agama), menunjukkan peningkatan motivasi dalam meraih prestasi akademik dan menunjukkan penurunan drastis pada perilaku negative yang menghambat keberhasilan akademik.¹³⁷

Hal tersebut relevan dengan pemikiran Rohmat Mulyana yang mengemukakan bahwa upaya yang dilakukan kepala sekolah dan guru dalam menciptakan iklim kondusif sekolah (melalui internalisasi nilai-nilai agama), telah menghasilkan perubahan perilaku pada diri siswa, seperti perubahan penampilan (cara berpakaian), pengetahuan, komitmen beragama, akses kegiatan ke luar dan kedisiplinan siswa.¹³⁸

Lebih lanjut Rohmat Mulyana mengemukakan bahwa, ketika dua kegiatan keagamaan (intra dan ekstrakurikuler) berhasil di selenggarakan, maka terjadi perubahan positif bagi budaya dicirikan dari ucapan, perilaku dan cara berpakaian

¹³⁷ Asep Barhia, *5 Menit Merubah Karakter, Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah dan Madrasah Melalui Metode ASBARI*, Bandung, Fajar Media, 2012, hal. 15

¹³⁸ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung, Trigenda Karya, 1993, hal. 260

yang secara langsung merujuk pada pengamalan nilai-nilai Islam, seperti pengucapan salam, pemakaian baju koko dan jilbab.¹³⁹

Internalisasi nilai-nilai Islam pada siswa jurusan otomotif, apabila dikaitkan dengan pembentukan sikap dan perilaku siswa berarti proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan. Oleh karena itu, perubahan perilaku siswa jurusan otomotif merupakan suatu tujuan yang harus dicapai dari proses internalisasi nilai-nilai Islam.

2. Perubahan sikap keagamaan

Upaya demi upaya yang dilakukan untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam pada siswa jurusan otomotif cukup memberikan hasil. Selain dari perubahan perilaku siswa, peneliti juga melihat perubahan lain dari segi sikap keagamaan siswa jurusan otomotif itu sendiri, hal itu bisa dilihat dari keseharian mereka yang tanpa disuruh atau ditegur sudah langsung tanggap untuk melakukan shalat Dhuha dan shala Dzuhur sendiri, selain itu sikap berdo'a sebelum dan sesudah belajar yang terus dilakukan menjadi buah dari internalisasi itu sendiri.

Dan beberapa inisiatif yang keluar untuk mengadakan beberapa kegiatan keagamaan untuk memperingat hari-hari besar Islam seperti Muharram, Isra' Mi'raj, Idul Adha, dan beberapa hari besar Islam lainnya sudah mulai muncul tanpa harus dikomando oleh guru PAI. Hal itu merupakan sebuah prestasi karena dilakukan oleh siswa jurusan otomotif itu sendiri

¹³⁹ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan...*, hal. 276

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan analisis hasil temuan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Urgensi dari internalisasi nilai-nilai Islam pada siswa jurusan otomotif di SMK Al Firdaus adalah (a) membentuk akhlaqul karimah, (b) Membangun etika yang baik (c) Membangun moral yang terpuji.
2. Upaya internalisasi nilai-nilai Islam pada siswa jurusan otomotif di SMK Al Firdaus dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu: (a) Melalui kegiatan religi (keagamaan), (b) Keteladanan, (c) Evaluasi atau sanksi, (d) Partisipasi Masyarakat.
3. Perubahan karakter setelah internalisasi nilai-nilai Islam pada siswa jurusan otomotif di SMK Al Firdaus terlihat dengan adanya perubahan sikap dan tingkah laku pada kedisiplinan yang semakin baik, baik dalam kehadiran yang tepat waktu, cara berpakaian, berbicara maupun melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab, rajin mempelajari ajaran agama dan mengikuti kegiatan keagamaan, menjaga kebersihan, mengucapkan salam, saling menghormati dan saling menghargai, serta terciptanya suasana kekeluargaan semakin dapat dirasakan dalam lingkungan sekolah. Selain itu juga berperubahan pada sikap keagamaan para siswa jurusan otomotif, seperti ketanggapan dalam shalat berjama'ah, peningkatan rutinitas tadarus, dan memulai pelajaran dengan berdo'a, yang semuanya itu tidak lagi harus dikomando oleh bapak dan ibu guru.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi Kepala SMK Al Firdaus diharapkan:
 - a. Mempertahankan upaya-upaya yang telah dilakukan dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam pada siswa jurusan otomotif.
 - b. Meningkatkan dan menambah kegiatan-kegiatan kegamaan sebagai upaya pembiasaan, misalnya puasa Senin dan Kamis
 - c. Meningkatkan keteladanan dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam di sekolah sehingga terjadi peningkatan kualitas dan berlangsung secara terus menerus.
2. Bagi guru dan karyawan diharapkan:
 - a. Meningkatkan semangat dan komitmen untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam di setiap lini sekolah
 - b. Meningkatkan peran sebagai uswah atau teladan yang baik khususnya bagi siswa dan lebih menyadari bahwa internalisasi nilai-nilai Islam merupakan tanggung jawab bersama
 - c. Meningkatkan pengawasan dan kewaspadaan terhadap perkembangan perilaku siswa.
3. Bagi Pimpinan lembaga pendidikan diharapkan:
 - a. Melakukan *re orientasi* program pendidikan di sekolah yang mengarah kepada terwujudnya internalisasi nilai-nilai Islam
 - b. Memberikan perhatian dan dukungan yang besar terhadap upaya internalisasi nilai-nilai Islam di sekolah.

- c. Proses internalisasi nilai-nilai Islam pada jurusan siswa otomotif dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam di setiap jurusan-jurusan yang akan dibuat.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan hasil penelitian ini dengan melakukan kajian lebih lanjut dan mengembangkan lokasi penelitian di sekolah-sekolah liannya sehingga terjadi komparasi hasil dan mampu mengkaji lebih dalam tentang upaya-upaya yang dilakukan dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama di sekolah. Sehingga aspek-aspek yang belum tercakup dalam penelitian ini dapat disempurnakan oleh peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan Sekolah*, Jakarta, Bumi Aksara, 1991
- Alim, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2006
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta, Ciputra Press, 2002
- Arikunto, Suharsimi, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara, 2001.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta, Rineka Cipta, 2001.
- Arsyad Azhar, *Pokok Manajemen: Pengetahuan Praktis Bagi Pimpinan dan Eksekutif*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002,
- Baharuddin, *Manajemen Pendidikan Islam, Transformasi Menuju Sekolah/Madrasah Unggul*, Malang, UIN Maliki Press, 2010.
- Barhia, Asep, *5 Menit Merubah Karakter, Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah dan Madrasah Melalui Metode ASBARI*, Bandung, Fajar Media, 2012
- Crown Dirgantoro, *Manajemen Strategik: Konsep, Kasus dan Implementasi*, Jakarta, Grasindo, 2001,
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Perum Balai Pustaka, 1998.
- Dirgantoro, Crown, *Manajemen Strategik, Konsep, Kasus, Dan Implementasi*, Jakarta, Grasindo, 2001

- Djarmika, Rachmat, *Sistem Etika Islam*, Surabaya, Pustaka Islam, 1987
- Elly M. Setiadi. 2009. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Edisi ke-II. Jakarta: Kencana.
- Fadjar, Malik, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, Bandung, PT. Raja Grafindo Persada, 2005
- Fatimah, Siti, *Penginternalisasian Nilai-nilai Agama dalam Pelaksanaan Manajemen Pendidikan: Studi di MAN 3 Malang*, Malang, Tesis UIS Malang, Tidak diterbitkan, 2003
- Ghazalba, Sidi, *Sistematika Filsafat*, Jakarta, Bulan Bintang, 1991
- Hendiyat Sutopo, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, Jakarta, Bina Aksara, 1984.
- Hikmat, *Manajemen Pendidikan*, Bandung, Pustaka Setia, 2009
- Kasiram, Moh, *Metodologi Penelitian Kualitatif–Kuantitatif*, Malang, UIN Malang Press, 2008
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lexy J. Moleong. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Makmun, Syamsuddin, Abin, *Psikologi Pendidikan*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2002
- Marno dan Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Kependidikan Islam*, Bandung, Refika Aditama, 2008

- Muflihini, Kusnandar, *Penanaman Nilai-nilai Agama dalam Pelaksanaan Manajemen Pendidikan; Studi Kasus di SD Muhammadiyah I Samarinda Kalimantan Timur*, Malang, Tesis UIN Malang, Tidak diterbitkan, 2004
- Muhadjir, N., *Pendidikan Ilmu dan Islam*, Yogyakarta, Rake Sarasin, 1988
- Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, Bandung, Nuansa, 2003
- _____, *Tema-tema Pokok Dakwah Islam di Tengah Transformasi Sosial*, Surabaya, Karya Adhitama, 1998.
- _____, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurangi Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2006
- _____, *Rekonstruksi Pendidikan Islam, Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2009
- _____, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung, PT. Ramaja Rosdakarya, 2001
- Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu*, Malang, UIN-Maliki Press, 2010.
- Mulyana, Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung, Alfabeta, 2004.
- Muslich, Mansur, *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multimedimensional*, Jakarta, Bumi Aksara, 2011
- Nasruddin Al Albani, Muhammad, *Ringkasan Shahih Muslim*, Jakarta, Pustaka Azzam, 2007.

- Nuraini, *Manajemen Kepala Sekolah dalam mengembangkan Budaya Agama: Studi Kasus di SMA Negeri I Belo Bima*, Malang, Tesis UIN Malang, tidak diterbitkan, 2010
- Prawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta, PT. LKis Pelang Aksara, 2007
- Purwanto, Ngalim, *Admininstrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1998.
- Roetiyah, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, Jakarta, Bina Aksara, 1992.
- Roibin, *Menuju Pendidikan Berbasis Kerukunan*, Malang, el Harakah, 2003.
- Sagala, Syaiful, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Bandung, Alfabeta, 2010.
- Sahlan, Asmaun, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, Malang, UIN Maliki Press, 2010.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2006
- Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, Jakarta, Rineka Cipta, 1989
- Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*, Jakarta, Balai Pustaka, 1993
- Suprayogo Imam, *Reformasi Visi Pendidikan Islam*, Malang, STAIN Press, 1999.
- Sutopo, Hendiyat, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, Jakarta, Bina Aksra 1987.
- Tafsir, Achmad, *Pendidikan dalam, Perspektif Islam*, Bandung; Rosdakarya, 2008
- Tafsir, Achmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam Islam*, Bandung, Remaja Rosdakarya

Tim Dosen FKIP-IKIP Malang, Pengantar dasar-dasar Kependidikan, Surabaya, Usaha Nasional, 1988,

Tasmara, Toto, *Spiritual Centered Leadership: Kepemimpinan Berbasis Spiritual*, Jakarta, Gema Insani, 2006

Thoha, Ch., *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 1996.

Thoha, M. Chabib, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, Jakarta, Rajawali Press, 1991

Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, Dasar-dasar Kependidikan Islam suatu Pengantar Pendidikan Islam, Surabaya, Karya Abdi Tama, 1996,

Ulwan, Nashih, Abdullah, *Pendidikan Anak Menurut Islam, Kaidah-kaidah Dasar*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1992

Zamroni, *Sistem Nilai dalam Kultur Organisasi Perguruan Tinggi Islam (Internalisasi Nilai-nilai Islam dalam membangun Kultur Organisasi: Studi Kasus di UIN Malang)*, Malang, Tesis UIN Malang , tidak diterbitkan 2007